



**TEGURAN DALAM INTERAKSI NONFORMAL
ANTARWARGA PENUTUR MADURA DI DESA DEMUNG
KABUPATEN SITUBONDO**

419.2.2
AS1
t

SKRIPSI

Asal : Hachah	Kelas
Pembelian	
Terima Tel: 19 MAR 2001	
No. Induk : 02335490	

Diajukan untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember



Oleh :

Fauzi Azis
NIM. 960210402236

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2001**

MOTTO

وَأَدْخَلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُمْ فِيهَا سَلَامٌ (٣٣)

Artinya: "Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salam' (Sejahteralah Kamu)".

(Q.S. Ibrahim :23)

MOTTO

وَأَدْخَلَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ تَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ (٣٠)

Artinya: "Dan dimasukkanlah orang-orang yang beriman dan beramal saleh ke dalam surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dengan seizin Tuhan mereka. Ucapan penghormatan mereka dalam surga itu ialah 'salam' (Sejahteralah Kamu)".

(Q.S. Ibrahim :23)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. kedua orang tuaku Bapak Drs. Abdul Azis dan ibunda Kasiatin, yang selalu mencurahkan waktu, tenaga, dan kasih sayang demi keberhasilan dalam meraih asa;
2. Drs.H. Misno AL, M.Pd. dan Drs. Muji, M.Pd. yang senantiasa memberikan bimbingan dan dorongan semangat;
3. kakakku Yuliandi Azis, mbak Tutik Suhartiningsih dan seseorang yang senantiasa memberi dorongan semangat;
4. almamaterku yang kubanggakan.

PENGAJUAN

**TEGURAN DALAM INTERAKSI NONFORMAL ANTARWARGA
PENUTUR MADURA DI DESA DEMUNG KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Dipertahankan di depan Tim Penguji Sebagai Salah Satu
Syarat untuk Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Seni Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Oleh:

**Nama Mahasiswa : Fauzi Azis
NIM. : 960210402236
Angkatan Tahun : 1996
Daerah Asal : Situbondo
Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo 13 Juni 1976
Jurusan/Program : Pendidikan Bahasa dan Seni/
Pendidikan Bahasadansastra
Indonesia**

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I



**Drs. H. Misno AL, M.Pd
NIP. 131 937 191**

Dosen Pembimbing II



**Drs. Muji, M.Pd
NIP. 131 658 397**

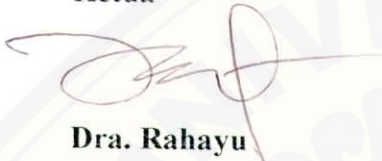
PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji dan Diterima Oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Hari : Senin
Tanggal : 26 Februari 2001
Tempat : FKIP Gedung I

Tim Penguji

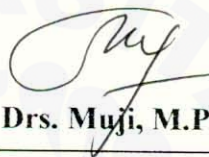
Ketua



Dra. Rahayu

NIP. 130 120 337

Sekretaris

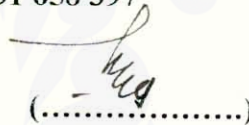


Drs. Muji, M.Pd

NIP. 131 658 397

Anggota:

1. Dra.Suhartiningsih, M.Pd
NIP. 131 759 526


(.....)

2. Drs.H.Misno Al, M.Pd
NIP. 131 658 397


(.....)

Dekan FKIP Universitas Jember


Drs. Dwi Suparno, M.Hum

NIP. 131 274 727

Tiada kata yang paling mulia selain puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan keteguhan lahir dan batin kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Teguran Dalam Interaksi Nonformal Antarwarga Penutur Madura Di Desa Demung Kabupaten Situbondo”.

Selama menyelesaikan skripsi ini penulis tidak lepas dari dorongan, bimbingan dan bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. **Rektor Universitas Jember.**
2. **Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.**
3. **Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember Beserta Stafnya.**
4. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.**
5. **Ketua Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.**
6. **Pembimbing I dan Pembimbing II.**
7. **semua Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.**
8. **rekan-rekan di Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.**

Penulis hanya dapat memohon semoga dengan amal baik mereka, mendapatkan imbalan yang lebih besar dari Allah SWT; amin.

Jember, Februari 2001

Fauzi Azis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN.....	ix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	3
1.5 Definisi Operasional.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konteks Situasi Dalam Penggunaan Bahasa.....	5
2.2 Hakekat Teguran.....	6
2.3 Ciri-Ciri Teguran.....	7
2.3.1 Ciri Linguistik Teguran.....	7
a. Ciri Fonologi.....	7
b. Ciri Morfologi.....	8
c. Ciri Sintaksis.....	10
d. Ciri Semantis.....	11
2.3.2 Ciri Kontekstual-Situasional.....	11
2.4 Bentuk-Bentuk Teguran.....	12
2.4.1 Teguran Bentuk Teguran Alegro.....	42

2.4.2 Teguran Bentuk Teguran Kata.....	13
2.4.3 Teguran Bentuk Gabungan Alegro Dan Alegro.....	15
2.4.4 Teguran Bentuk Gabungan Kata Dan Kata.....	16
2.4.5 Teguran Bentuk Gabungan Alegro Dan Kata.....	18
2.5 Jenis Teguran Berdasarkan Nilai Komunikatif.....	18
2.5.1 Teguran Deklaratif.....	19
2.5.2 Teguran Imperatif.....	20
2.5.3 Teguran Interogatif.....	20
2.5.4 Teguran Interjektif.....	20
2.6 Jenis Teguran Berdasarkan Fungsi Bahasa.....	21
2.6.1 Teguran Personal.....	21
2.6.2 Teguran Interpersonal.....	22
2.6.3 Teguran Direktif.....	22

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Jenis Penelitian.....	24
3.3 Teknik Penentuan Daerah Penelitian.....	24
3.4 Data.....	25
3.5 Sumber Data.....	25
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.7 Teknik Analisis Data.....	25
3.8 Instrumen Penelitian.....	28

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Bentuk-Bentuk Teguran.....	29
4.1.1 Teguran Bentuk Teguran Alegro.....	29
4.2.2 Teguran Bentuk Teguran Kata.....	33
4.3.3 Teguran Bentuk Gabungan Alegro Dan Alegro.....	35
4.4.4 Teguran Bentuk Gabungan Kata Dan Kata.....	37
4.5.5 Teguran Bentuk Gabungan Alegro Dan Kata.....	40
4.2 Deskripsi Jenis Teguran Berdasarkan Nilai Komunikatif.....	44



4.2.1 Teguran Deklaratif.....	44
4.2.2 Teguran Imperatif.....	45
4.3.3 Teguran Interogatif.....	47
4.4.4 Teguran Interjektif.....	48
4.3 Deskripsi Jenis Teguran Berdasarkan Fungsi Bahasa.....	49
4.3.1 Teguran Personal.....	49
4.3.2 Teguran Interpersonal.....	53
4.3.3 Teguran Direktif.....	57

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN:

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Permohonan Ijin Penelitian
4. Lembar Konsultasi
5. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Fauzi Azis, 2001, Teguran Dalam Interaksi Nonformal Antarwarga Penutur Madura Di Desa Demung Kabupaten Situbondo, Skripsi, Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Pembimbing I : Drs. H. Misno, AL, M.Pd

Pembimbing II: Drs. Muji, M.Pd

Kata Kunci : Teguran

Teguran adalah suatu tindakan berbahasa yang mempunyai tujuan tertentu dan biasanya digunakan pada awal percakapan seperti minta diri dan sejenisnya. Teguran dalam penelitian ini adalah teguran berbentuk bahasa Madura yang dilakukan oleh Antarwarga penutur Madura di desa Demung kabupaten Situbondo dalam situasi nonformal.

Masalah yang di bahas dalam penelitian ini adalah : (1) bentuk teguran; (2) jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa, dan (3) jenis teguran berdasarkan nilai komunikatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh deskripsi bentuk-bentuk teguran, jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa, dan jenis teguran berdasarkan nilai komunikatifnya. Teori yang digunakan adalah teguran, bentuk-bentuk teguran, dan jenis-jenis teguran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Pengumpulan data dengan teknik simak dan teknik rekam. Sumber datanya adalah warga penutur Madura di Desa Demung Kabupaten Situbondo, sedangkan datanya adalah teguran-teguran yang muncul dalam interaksi nonformal warga penutur Madura di Desa Demung. Data dianalisis dengan 1) metode padan, dan 2) metode agih.

Berdasarkan hasil analisis data, bentuk teguran yang ditemukan diantaranya 1) alegro, 2) kata, 3) alegro dan alegro, 4) kata dan kata, dan 5) alegro dan kata; jenis teguran diantaranya 1) deklaratif, 2) imperatif, 3) interogatif, dan 4) interjektif; serta fungsi teguran diantaranya 1) personal, 2) interpersonal, 3) direktif.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disarankan; 1) bagi guru bahasa Indonesia di Perguruan tinggi, sebaiknya melibatkan contoh-contoh bentuk teguran yang berasal dari berbagai daerah, sehingga menambah wawasan anak didik, 2) bagi lembaga pengembangan dan pembinaan bahasa, diharapkan memperkaya kajian penggunaan bahasa khususnya teguran, dan 3) bagi peneliti selanjutnya, dapat mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian pragmatik.

LAMBANG FONETIS DAN EJAAN

Lambang		Contoh		Makna
Fonem	Ejaan	Fonētis	Ejaan	
[i]	i	[abit]	abit	lama
[u]	u	[b ^h iru]	bhiru	biru
[ə]	e	[lEmpO]	lempo	capek
[e]	e	[kOnEn]	koneng	kuning
[O]	O	[Obuq]	obuq	rambut
[ə]	a	[laban]	labang	pintu
[a]	a	[sarE]	sare	cari
[ay]	ay	[sOnay]	songai	sungai
[oy]	oy	[kOmpOy]	kompoy	cucu
[uy]	uy	[kerb ^h uy]	kerbhuy	kerbau
[p]	p	[pEnan]	penang	pinang
[t]	t	[tOlan]	tolang	tulang
[t]	t	[cEtak]	cetak	kepala
[c]	c	[cOlO']	coloq	mulut
[k]	k	[kOran]	koran	koran
[]	q	[dapa']	dapaq	sampai
[b]	b	[bara']	baraq	barat
[d]	d	[dumen]	dumeng	penakut
[d]	d	[Odi']	odiq	hidup
[j]	j	[ajam]	ajam	ayam
[g]	g	[ajam]	ongguq	angguq
[b ^h]	bh	[Ongu']	kabbhi	semua
[d ^h]	dh	[kabb ^h i]	dhamar	lampu
[d ^h]	dh	[d ^h amar]	dhaqar	makan
		[d ^h a/ar]		

[j ^h]	jh	[j ^h au]	jhau	jauh
[g ^h]	gh	[g ^h abay]	ghabay	buat
[s]	s	[sala]	sala	salah
[m]	m	[mEnta]	menta	minta
[n]	n	[nanEs]	nanges	nangis
[n]	ny	[benna/]	bennyaq	banyak
[ŋ]	ng	[ŋakan]	ngakan	makan
[l]	l	[malem]	malem	malam
[r]	r	[rammE]	ramme	ramai
[w]	w	[duwa/]	duwaq	dua
[y]	y	[iya]	iya	ya



I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang.

Salah satu bentuk pemakaian bahasa dalam masyarakat adalah teguran. Kridalaksana (1993: 190) mengemukakan bahwa teguran sejajar dengan salam yang berarti kalimat minor berupa klausa atau bukan yang berbentuk tetap yang akan dipakai dalam pertemuan antarpembicara untuk memulai percakapan, minta diri, dan sejenisnya. Contohnya saja *'selamat pagi'*. Biasanya digunakan dikala awal percakapan seorang guru kepada murid-muridnya.

Penggunaan teguran seringkali tidak untuk mengemukakan ide, gagasan, atau untuk membahas sesuatu, tetapi digunakan hanya untuk keperluan basa-basi. Misalnya bila seseorang lupa menegur orang yang dikenalnya, akan dianggap sebagai orang yang sombong, lupa diri dan sebagainya. Hal terpenting penggunaan teguran untuk keperluan basa-basi tersebut bukanlah isi pembicaraan, tetapi sikap seperti suka, bahagia, marah atau sejenisnya yang diperlihatkan oleh pembicara (Anwar,1990:46). Walaupun digunakan untuk keperluan basa-basi, adakalanya teguran berfungsi untuk membina hubungan sosial dengan orang lain, memohon atau sekedar minta diri dalam situasi formal maupun nonformal, misalnya *'bagaimana kabarmu'* atau *maaf ya, tadi malam aku tidak bisa hadir di pestamu*, dan sebagainya.

Teguran sebagai salah satu realitas berbahasa selain memiliki fungsi sosial juga memiliki makna tertentu, misalnya kata *"permisi"* bagi orang yang berbudaya timur pasti memiliki makna etika atau sopan santun dalam bermasyarakat. Makna teguran ini dapat diketahui melalui bentuknya seperti berbentuk kata, gabungan kata, dan alegro.

Penggunaan teguran dalam setiap masyarakat bahasa yang memiliki budaya berbeda akan berbeda pula teguran-tegurannya. Perbedaan itu disebabkan adanya nilai-nilai budaya seperti ciri karakter masyarakatnya, contohnya saja teguran yang dipakai masyarakat Batak seperti *"Horas"* walaupun mempunyai arti dan tujuan sama dengan teguran-teguran dari daerah lain tetapi cara penyampaiannya tentu akan dipengaruhi dengan karakter masyarakat di sana yang terkenal dengan watak keras, tegas, dan bersemangat dibandingkan dengan masyarakat Jawa.

Teguran sebagai salah satu bentuk tindak komunikatif akan selalu memperhatikan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor penentu tindak komunikatif tersebut antara lain siapa berbicara dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam situasi apa, dalam konteks apa (peserta lain, kebudayaan, dan suasana), jalur yang mana (lisan atau tulisan), media apa (tatap muka, telepon, surat, dan lain-lain), dan dalam peristiwa apa (bercakap-cakap, ceramah, atau upacara) (Suyono, 1990:3). Teguran sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa sering digunakan untuk memulai pembicaraan dengan orang lain. Oleh karena itu, teguran yang digunakan oleh penutur pada awal interaksi akan menentukan ragam bahasa yang akan dipergunakan selanjutnya. Apabila teguran yang dipergunakan untuk memulai pembicaraan ragam santai atau ragam akrab, maka selanjutnya pada umumnya juga menggunakan ragam santai atau ragam akrab.

Teguran-teguran yang digunakan oleh masyarakat Madura memiliki fungsi dan bentuk beragam, khususnya di desa Demung kecamatan Besuki kabupaten Situbondo. Desa Demung ini mayoritas penduduknya berbahasa sehari-hari bahasa Madura yang sangat kental dengan logat *'sanggit'nya*, misalnya dari cara pengucapannya serta intonasinya yang menjadikan desa ini cukup berbeda dengan desa-desa khususnya yang terletak di Bondowoso maupun Situbondo.

Latar belakang inilah yang menjadi tolak ukur dalam penelitian ini yang berjudul; Teguran Dalam Interaksi Nonformal Antarwarga Penutur Madura Di Desa Demung Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa sajakah bentuk-bentuk teguran dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura Desa Demung ?
- 2) Apa sajakah jenis-jenis teguran berdasarkan nilai komunikasi dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura Desa Demung ?
- 3) Apa sajakah jenis-jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura Desa Demung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk teguran dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura;
- 2) mendeskripsikan jenis-jenis teguran berdasarkan nilai komunikasi dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura;
- 3) mendeskripsikan jenis-jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini memberi manfaat kepada:

- 1) peneliti atau penulis, dapat menambah wawasan disiplin ilmu pragmatik;
- 2) pengajar diperguruan tinggi dapat memberikan sumbangan pikiran, serta sebagai bahan diskusi dalam mata kuliah pragmatik;
- 3) peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk mengadakan penelitian yang sejenis dalam bahasan yang lebih luas.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan dengan tujuan agar pemahaman dan pengertian antara penulis dengan pembaca dapat searah, maka perlu diberikan penegasan istilah atau kata kunci yang dimaksud sebagai berikut:

- 1) teguran adalah suatu tindakan berbahasa yang mempunyai tujuan tertentu dan biasanya digunakan pada awal percakapan;
- 2) sapaan adalah morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara;
- 3) kata adalah satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri baik yang dapat berdiri sendiri atau tidak, contohnya mandi, makan, atau tidur;

- 4) frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari satu atau lebih kata, contohnya *dari mana, atau apa kabar*;
- 5) morfem adalah satuan bahasa yang maknanya secara relatif stabil dan yang tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil, misalnya *ter, di, pensil*, dan sebagainya.



II. KAJIAN PUSTAKA

Pembahasan tentang teguran sebagai kajian ilmiah bidang ilmu pragmatik tidak terlepas dari kajian pustaka yang berisikan dasar teori untuk memperkuat suatu pembahasan, sebagai hasil dan sifat keilmiahannya dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka yang dipergunakan adalah : 1) konteks situasi dalam penggunaan bahasa, 2) hakekat teguran, 3) ciri-ciri teguran, 4) bentuk-bentuk teguran, 5) jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa, dan 6) jenis teguran berdasarkan nilai komunikatif.

2.1 Konteks Situasi Dalam Penggunaan Bahasa

Penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks situasi yang melingkupi penggunaan bahasa tersebut. Konteks situasi ini turut memberikan makna bahasa tersebut. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung tempat teks itu berfungsi atau tempat terjadinya pertukaran makna (Halliday dan Hasan, 1992:16). Kridalaksana (1993:93) mendefinisikan konteks situasi sebagai lingkungan non- linguistik ujaran yang merupakan alat untuk merinci ciri-ciri situasi yang diperlukan untuk memahami makna ujaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks situasi adalah faktor-faktor yang berada di luar kebahasaan yang digunakan untuk memahami suatu ujaran.

Halliday dan Hasan (1992:16) merinci konteks situasi menjadi tiga, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, yaitu segala sesuatu yang disibukkan oleh para pelibat, yang didalamnya bahasa terlibat sebagai unsur pokok tertentu. Pelibat wacana menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian pada sifat para pelibat, kedudukan dan pesan pelibat, yaitu jenis-jenis hubungan peranan yang terdapat di antara para pelibat, termasuk hubungan-hubungan tetap dan sementara, baik jenis peranan tuturan yang mereka lakukan dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan wacana. Sarana wacana menunjuk pada bagian-bagian yang diperankan

dalam percakapan maupun rangkaian keseluruhan hubungan-hubungan yang secara kelompok mempunyai arti penting yang melibatkan wacana. Sarana wacana menunjuk pada bagian-bagian yang diperankan bahasa dalam situasi itu, didalamnya termasuk organisasi teks, kedudukan yang dimilikinya, dan fungsinya dalam konteks, termasuk saluran dan mode retorikanya, yaitu apa yang akan dicapai teks berkenaan dengan pokok pengertian seperti bersifat membujuk, mendidik, dan semacamnya.

2.2 Hakikat Teguran

Teguran disepadankan dengan istilah salam (greeting). Salam (greeting) adalah kalimat minor berupa klausa atau bukan yang terbentuk tetap yang dipakai dalam pertemuan antar pembicara untuk memulai percakapan, minta diri, dan sebagainya (Kridalaksana, 1993:190). Definisi ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Tarigan (1993:56) bahwa salam merupakan ekspresi tetap yang dipergunakan secara ritual untuk menemui orang, memulai percakapan, atau dalam saat perpisahan. Misalnya *'sampai jumpa ya'*

Sebagai bagian dari komunikasi, teguran memiliki pengaruh yang sangat penting dalam proses interaksi. Hal ini disebabkan teguran menjadi awal dari komunikasi. Kartomihardjo (dalam Dardjowidjodjo, ed., 1987:234) bahwa teguran berada pada tempat yang paling awal dalam setiap percakapan dan menentukan ragam percakapan selanjutnya. Misalnya *'selamat pagi'* atau *'hai'*. Dengan demikian, teguran menjadi penentu dalam proses interaksi antar sesama manusia.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teguran adalah suatu tindakan dengan tujuan tertentu yang menyertai setiap kontak sosial seseorang dengan orang lain dalam suatu interaksi sosial. Maksud dari tindakan dengan tujuan tertentu tersebut adalah tindakan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu, seperti keakraban, sikap-sikap tertentu dari orang lain.

Teguran seringkali bisa berupa kalimat, adakalanya teguran dapat berupa gerakan nonverbal, misalnya melambai untuk memanggil seseorang, tersenyum, dan sebagainya. Namun demikian, dalam penelitian ini hanya difokuskan pada teguran

yang berupa bahasa verbal. Teguran yang berupa bahasa verbal ini dapat berupa salam, sapaan, panggilan, atau kombinasi dari kedua atau ketiga bentuk tersebut Kartomihardjo (dalam Dardjowidjodjo,ed.,1987:234). Misalnya *'hai Bud !'* atau *'dari mana saja kamu Kud ?'*.

2.3 Ciri-ciri Teguran

Sebagai salah satu dari bentuk pemakaian bahasa, teguran memiliki ciri linguistik yang dapat dikemukakan dengan jelas. Begitu juga, sebagai perwujudan tingkah laku verbal manusia dalam interaksi sosial, teguran juga memiliki ciri-ciri kontekstual-situasional. Kedua kelompok teguran ini perlu dikemukakan, sebab makna teguran merupakan hubungan yang kompleks antara ciri linguistik dengan ciri kontekstual-situasional (Kridalaksana, 1993:93)

2.3.1 Ciri Linguistik Teguran

Sebagai salah satu bentuk pemakaian bahasa, teguran memiliki ciri-ciri linguistik yang meliputi tataran bahasa, yaitu fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis (Kridalaksana, 1993:95).

a. Ciri Fonologis

Rangkaian-rangkaian bunyi bahasa yang kita ucapkan tidak hanya terdiri atas unsur segmental yang berupa vokal, dan konsonan, yang terjadi dari gerakan-gerakan alat ucap, tetapi juga terdiri atas unsur-unsur suprasegmental yang berupa panjang pendek, tekanan, dan nada.

Teguran yang dipergunakan dalam interaksi sosial ditandai juga fonem-fonem segmental yang berupa vokal dan konsonan, serta ditentukan juga oleh fonem-fonem suprasegmental yang berupa intonasi, aksen, dan sendi ujaran intonasi-intonasi. Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicaraan pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Kridalaksana,1993:85). Aksentuasi itu dibatasi pada deskripsi aspek-aspek ucapan yang dapat menunjukkan dari mana

seorang penutur bahasa berasal, baik wilayah (regional) maupun secara sosial. Aksentuasi didefinisikan sebagai perbedaan pengucapan sebuah variasi bahasa dengan variasi bahasa yang lain Chaika (dalam Halliday dan Hasan 1992:80). Senti adalah peralihan bermakna dari satu segmen fonologis ke segmen fonologis yang lain atau segmen fonologis ke kesenyapan, baik yang terbuka maupun yang tertutup (Kridalaksana, 1993:195). Oleh karena itu, teguran dinyatakan sebagai satuan fonematis. Contoh:

1) *Pagi, Pak!*

Teguran ini mempunyai makna yang ditentukan oleh fonem-fonem yang membentuknya, baik fonem segmental maupun fonem suprasegmental. Fonem-fonem segmental yang membentuk teguran tersebut adalah /p/, /a/, /g/, /i/, /P/, /a/, dan /k/, sedangkan fonem suprasegmental yang membentuk teguran tersebut berupa intonasi, aksentuasi, dan senti. Teguran tersebut dapat diterima makna sebagai ucapan *'selamat pagi'* apabila diucapkan dengan intonasi biasa, atau mendatar aksentuasi tinggi pada akhir ujaran, dan senti agak cepat. Makna teguran tersebut akan berbeda apabila diucapkan dengan intonasi tinggi-rendah-tinggi, aksentuasi tinggi pada awal dan akhir ujaran, dan senti cepat. Misalnya *'Dari mana saja kamu?'* bila diucapkan dengan pola intonasi biasa akan bermakna teguran yang bernada bertanya, sebaliknya bila diucapkan dengan intonasi tinggi akan bermakna teguran yang bernada menyindir atau marah.

b. Ciri Morfologis

Secara morfologis teguran dapat terdiri atas interjeksi (kata seru), bentuk sapaan, panggilan, atau bentuk-bentuk lain yang dapat mengalami proses morfologis. Proses morfologis yaitu proses yang mengubah leksem menjadi kata (Kridalaksana, 1993:181).

Interjeksi adalah kata yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak mempunyai hubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran (Kridalaksana, 1994:120). Interjeksi ini merupakan bentuk yang tidak dapat mengalami proses morfologis. Contoh :

2) *Lho, dari mana lagi?*

Kata *lho* tidak mengalami perubahan leksem menjadi kata (proses morfologis), seperti kata *Ibu* menjadi *Bu* (2) mengalami proses morfologis. Kata *lho* pada data tersebut tergolong pada interjeksi yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan heran, dan secara sintaksis interjeksi *lho* tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam teguran itu.

Bentuk sapaan merupakan morfem, kata, atau frase yang dipergunakan untuk saling menunjuk dalam situasi pembicaraan dan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antar pembicara (Kridalaksana, 1993:147). Seperti halnya dengan interjeksi, bentuk sapaan juga mempunyai ciri morfologis yaitu tidak dapat mengalami proses morfologis. Contoh:

3) *Baru datang, bu?*

Teguran tiga tersebut diikuti oleh bentuk sapaan *Bu*. Bentuk sapaan *Bu* merupakan bentuk alegro dari kata *ibu*. Sapaan *bu* merupakan sapaan yang biasa dipergunakan untuk menyebut wanita yang telah berusia setengah baya.

Panggilan adalah kalimat minor bukan klausa berupa nama, gelar atau pangkat orang yang dipanggil, atau benda yang dibawa (Kridalaksana, 1993:153). Panggilan juga mempunyai ciri tidak dapat mengalami proses morfologis. Panggilan perlu dibedakan dengan sapaan, karena dalam panggilan terdapat nuansa makna mengajak.

Contoh:

4) *Cak!*

Teguran *cak* merupakan teguran yang terdiri atas bentuk panggilan. Panggilan *cak* merupakan panggilan berdasarkan benda yang dibawa oleh orang yang dipanggil atau lawan bicara, yaitu *becak*.

Bentuk-bentuk lain yang dapat mengalami proses morfologis, yaitu berupa kata dan alegro. Proses morfologi ini berupa kata afiksasi dan reduplikasi.

Kata mempunyai potensi yang besar untuk mengalami proses morfologis. Kata merupakan satuan gramatik bebas terkecil. Dalam teguran, kata dapat bergabung

dengan bentuk-bentuk lain untuk membentuk teguran, tetapi dapat juga berdiri sendiri sebagai suatu kalimat. Contoh:

5) *Sendirian?*

Kata sendirian pada contoh (5) di atas merupakan satu bentuk teguran. Meskipun tidak diikuti oleh kata-kata lain kata tersebut sudah dapat dimengerti oleh lawan bicara.

Bentuk *alegro* merupakan kontraksi dari bentuk kata yang dipakai dalam ucapan cepat atau dalam ragam bahasa tidak resmi (Kridalaksana,1993:28). Contoh:

6) *Hallo, Ed!*

Bentuk *Ed* pada teguran di atas merupakan bentuk *alegro* dari nama orang, yaitu *Edi*. Bentuk *alegro* ini tidak hanya terjadi pada nama orang saja, tetapi dapat juga terjadi pada jenis kata yang lain.

c. Ciri Sintaksis

Setiap teguran dalam bentuk apa pun dapat dikatakan sebagai kalimat, karena setiap teguran selalu mempunyai pola intonasi final dan dapat berdiri sendiri. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa (Cook Via Tarigan,1993:8). Dengan demikian, ada empat ciri utama kalimat, yaitu (1) merupakan satuan bahasa; (2) dapat berdiri sendiri; (3) mempunyai pola intonasi akhir; dan (4) terdiri atas klausa. Berdasarkan ciri tersebut, teguran memiliki ke empat ciri kalimat tersebut. Meskipun ada beberapa teguran yang tidak terdiri atas klausa, tetapi tetap dikatakan sebagai kalimat, yaitu termasuk kalimat tak sempurna. Kalimat tidak sempurna adalah kalimat yang dasarnya terdiri atas sebuah klausa terikat, atau sama sekali tidak mengandung struktur klausa (Cook Via Tarigan,1993:18). Contoh:

7) *Kamu datang dari mana?*

8) *Selamat siang?*

Contoh (7) merupakan teguran yang terdiri atas klausa, yaitu mengandung subjek dan predikat, sedangkan teguran berikutnya merupakan teguran yang sama sekali tidak mengandung struktur klausa, karena hanya berupa salam.

d. Ciri Semantis

Teguran merupakan komposisi bentuk dan makna yang mengandung ekspresi lengkap. Sebagai komposisi bentuk dan makna, teguran selalu mengandung makna. Hal ini terbukti dari adanya reaksi tertentu pada lawan bicara (orang yang ditegur). Reaksi itu dapat berupa tanggapan verbal dan tanggapan nonverbal. Tanggapan verbal ini menghasilkan kalimat jawaban yang diujarkan oleh lawan bicara. Sedangkan, tanggapan nonverbal merupakan gerakan tubuh lawan bicara, seperti tersenyum, mengangguk, dan sebagainya, misalnya :

9) *Permisi!*

Contoh (9) mempunyai tanggapan verbal dengan jawaban “*mari*” yang disertai dengan tanggapan nonverbal berupa anggukan.

2.3.2 Ciri Kontekstual – Situasional

Selain memiliki ciri-ciri linguistik, teguran juga memiliki ciri kontekstual – situasional. Kedua ciri tersebut saling mempengaruhi dalam pemaknaan teguran. Menurut Malinowski (Via Halliday dan Hasan, 1992:7) konteks situasi adalah lingkungan teks. Lingkungan teks tersebut merupakan keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan keadaan tempat teks tersebut diucapkan. Konteks situasi ini memiliki tiga ciri, yaitu medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana (Halliday dan Hasan, 1992:16).

Suatu teks yang sama dengan konteks situasi yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda. Contoh:

9) *Kok sudah mau berangkat, masih pagi.*

Teguran tersebut akan memiliki makna suatu pertanyaan biasa yang diikuti oleh pernyataan atau informasi waktu kepada orang yang ditegur, apabila teguran itu

diucapkan pada pagi hari dalam situasi nonformal di jalan (medan wacana), teguran itu diucapkan oleh seorang ibu yang berusia lebih tua kepada orang lain yang berusia lebih muda (pelibat wacana). Namun, teguran tersebut akan memiliki makna sebagai sindiran terhadap orang yang ditegur, apabila teguran itu diucapkan pada siang hari di rumah dalam situasi nonformal (medan wacana), teguran tersebut diucapkan oleh seorang ibu kepada anaknya yang terlambat berangkat sekolah (pelibat wacana). Dengan melihat contoh tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh konteks situasi dalam menentukan makna teguran.

2.4 Bentuk – bentuk Teguran

Teguran sebagai salah satu realitas berbahasa selalu memiliki makna tertentu. Makna teguran ini dapat diketahui melalui bentuknya. Menurut Kridalaksana (1993:28), bentuk adalah penampakan atau rupa satuan bahasa. Dengan demikian, semua bentuk bahasa, termasuk teguran, dapat diidentifikasi bentuk- bentuknya, seperti bentuk teguran alegro, teguran bentuk kata, teguran bentuk gabungan alegro dan alegro, teguran bentuk gabungan kata dan kata, teguran bentuk gabungan alegro dan kata.

2.4.1 Bentuk Teguran Alegro

Bentuk teguran yang pertama berupa teguran bentuk alegro. Teguran bentuk alegro merupakan teguran yang hanya terdiri atas satuan bentuk alegro. Bentuk alegro merupakan bentuk kependekan (Pateda,1990: 54). Sedangkan Kridalaksana (1993:28) mengemukakan definisi bentuk alegro secara lebih jelas, yakni bentuk alegro merupakan kontraksi dari bentuk kata sebagaimana dipakai dalam ucapan atau dalam ragam bahasa tak resmi. Bentuk alegro ini berpadanan dengan bentuk lento yang merupakan bentuk utuh dari bentuk alegro. Menurut Kridalaksana (1993:29) bentuk lento merupakan bentuk kata yang penuh, yang berpadanan dengan bentuk ringkas (bentuk alegro), yang biasa dipakai dalam ragam biasa atau dalam ragam resmi.

Dengan mengetahui bentuk lentonya, dapat diketahui apakah itu merupakan bentuk *alegro* atau bukan. Contoh:

10) *Adik*

11) *Bibi*

Contoh-contoh di atas merupakan contoh-contoh teguran yang berbentuk *alegro*. Teguran yang hanya terdiri atas satu bentuk *alegro* tersebut berupa kontraksi dari kata ganti orang. Pada contoh (10) *dik* merupakan bentuk *alegro*, karena bentuk tersebut merupakan kontraksi dari kata ganti orang, yaitu *adik*. Pada contoh (11) *bi* juga disebut bentuk *alegro*, karena merupakan kontraksi dari kata ganti orang, yaitu *bibi*.

2.4.2 Teguran Bentuk Kata

Bentuk teguran yang kedua adalah teguran bentuk kata. Teguran bentuk kata merupakan teguran yang hanya terdiri atas satu kata. Kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang berupa morfem tunggal atau berupa gabungan morfem (Kridalaksana,1993:98). Jadi kata merupakan bentuk bebas yang dapat berdiri sendiri dalam tuturan.

Dari definisi kata menurut Kridalaksana tersebut tersirat bahwa secara umum kata mempunyai dua bentuk, yaitu kata yang berupa morfem tunggal atau kata dasar dan kata yang berupa gabungan morfem atau kata jadian. Kata dasar merupakan kata yang tidak mengalami proses morfologis (Kentjono,1992:66). Kata jadian adalah kata yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi, reduplikasi, atau penggabungan (Kridalaksana,1993:99). Proses afiksasi adalah proses penggabungan akar atau pokok kata dengan afiks (Samsuri,1987:198). Afiks atau imbuhan adalah suatu satuan gramatikal terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain membentuk kata atau pokok kata baru. Reduplikasi adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem atau tidak. Proses reduplikasi terdiri atas pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan dengan perubahan fonem, dan pengulangan yang berkombinasi dengan

proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Penggabungan atau pemajemukan merupakan penggabungan dua kata yang menimbulkan suatu kata baru (Ramlan, 1987a:55-76).

Teguran bentuk kata hanya terdiri atas satu kata, maka kata jadian yang membentuk teguran bentuk kata ini hanya berupa kata jadian yang mengalami proses afiksasi dan reduplikasi.

Kridalaksana (1994:51-120) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kata, yaitu verbal, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbias, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fosis, dan interjeksi. Verba diidentifikasi sebagai satuan lingual yang dapat didampingi partikel *tidak*, dalam konstruksi *tidak* dapat didampingi partikel *di-*, *ke*, *dari* atau partikel *sangat*, *lebih* atau *agak*. Ajektiva adalah kategori yang dapat bergabung dengan partikel *tidak*, dapat mendampingi nomina atau didampingi partikel *lebih*, *sangat*, *agak* mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam honorer), *-if* (dalam sensitif), *-I* (dalam alami) atau dapat dibentuk menjadi nomina dengan afiks *ke-an*. Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan dapat didahului oleh partikel *dari*. Pronomina adalah kategori yang dapat berfungsi untuk menggantikan nomina. Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan *tidak* dapat bergabung dengan partikel *tidak* atau *sangat*. Adverbias adalah kategori yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Interogativa adalah kategori dalam kalimat integratif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara. Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Artikula adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si Kancil*, *sang Dewa*, *para pelajar*), nomina atau nomina deverbal, nomina pronomina, dan verba pasif dalam konstruksi eksosentris yang

berkategori nomina. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga, berbentuk frase eksosentris direktif. Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Kategori fatis adalah kategori yang berfungsi untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran.

Teguran bentuk kata ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

12) *Baik* ?

13) *Mencuci* ?

Contoh-contoh di atas merupakan teguran bentuk kata. Contoh (12) merupakan teguran yang terbentuk dari kata dasar dan mempunyai kelas ajektiva. Bentuk *Baik* disebut sebagai kata, karena bentuk tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan. Demikian juga dengan kata *mencuci* dikatakan sebagai kata, karena memiliki distribusi yang bebas atau dapat berdiri sendiri di dalam tuturan. Contoh (13) merupakan teguran yang terbentuk dari kata jadian yang berasal dari verba *cuci* mengalami proses reduplikasi menjadi *mencuci*.

2.4.3 Teguran Bentuk Gabungan Alegro dan Alegro

Bentuk teguran berikutnya, yaitu teguran bentuk gabungan alegro dan alegro. Teguran bentuk gabungan alegro dan alegro adalah teguran yang terbentuk dari penggabungan alegro dan alegro. Karena alegro merupakan kontraksi kata, gabungan alegro dan alegro ini sama halnya dengan penggabungan dua kata, dan penggabungan dua kata ini disebut frase. Frase adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, artinya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi klausa, yaitu S, P, O, PEL, dan KET (Ramlan, 1987:15). Frase dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frase eksosentris dan frase endosentris. Frase eksosentris adalah frase yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan

unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu unsurnya (Ramlan, 1987b:154-155). Selanjutnya, Ramlan (1987b:155-157) membagi frase endosentris menjadi tiga, yaitu frase endosentris yang koordinatif merupakan frase yang terdiri atas unsur-unsur yang setara. Frase endosentris atributif adalah frase yang terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara. Frase endosentris yang apositif adalah frase yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* dan *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain. Contoh:

15) *Bu Zizah*

Contoh (15) merupakan teguran yang berupa penggabungan bentuk *alegro* dan *alegro*, yaitu bentuk *alegro bu* yang merupakan kontraksi dari kata *ibu* dan bentuk *alegro Zizah* yang merupakan kontraksi dari nama orang, yaitu *Azizah*. Teguran tersebut terbentuk dari frase, karena merupakan penggabungan dari dua kata yang dikontraksikan, yaitu kata *ibu* dan kata *Azizah*, dan disebut frase endosentris yang apositif, yaitu frase yang unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* dan *atau* dan secara semantik unsur yang satu sama dengan unsur yang lain. Antara unsur *ibu* dan unsur *Zizah* tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* dan *atau* dan secara semantik kedua unsur tersebut sama, yaitu merujuk pada seseorang yang biasa dipanggil *bu* atau *ibu* dan bernama *Azizah*.

2.4.4 Teguran Bentuk Gabungan Kata dan Kata

Teguran bentuk kata dan kata adalah teguran yang terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih. Teguran bentuk gabungan kata dan kata ini dapat terbentuk dari frase, klausa, atau kalimat. Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas S P, baik disertai O, Pel dan KET ataupun tidak (Ramlan, 1987b:89). Lebih lanjut, Ramlan (1987b:89) menjelaskan bahwa unsur-unsur klausa adalah S dan P, tetapi unsur-unsur S sering dihilangkan. Tarigan (1993:84) membagi klausa menjadi dua, yaitu klausa verbal dan klausa nonverbal. Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verbal. Klausa nonverbal adalah klausa yang berpredikat nomina ajektif dan adverbial. Berdasarkan unsur internnya, Ramlan (1987b:136) membagi klausa

menjadi dua, yaitu klausa lengkap dan klausa tidak lengkap. Klausa lengkap adalah klausa yang terdiri atas S dan P. Klausa yang tidak lengkap adalah klausa yang tidak bersubjek. Teguran baik berupa klausa akan selalu dikatakan sebagai kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa (Cook Via Tarigan, 1993:80).

Teguran bentuk gabungan kata dan kata berupa frasa atau klausa dapat terbentuk dari perpaduan kata dasar dan kata jadian, atau dapat berupa penggabungan dari kata-kata yang lain. Contoh:

16) *Dari masjid ?*

17) *Akan pergi ke mana ?*

Contoh-contoh tersebut merupakan teguran yang terbentuk dari penggabungan dua kata. Contoh (16) merupakan teguran yang terbentuk dari perpaduan preposisi *dari* dan nomina *masjid*, keduanya merupakan kata dasar. Perpaduan dua kata itu disebut frase, karena satuan gramatikal tersebut tidak melampaui batas fungsi unsur sebuah klausa atau tidak bersifat predikat. Hal ini dapat dilihat pada perluasan frase di atas menjadi sebuah kalimat sempurna.

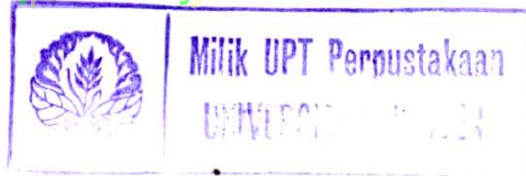
16a) *Kamu datang dari masjid ?*

Pada kalimat di atas, frase *dari masjid* hanya menduduki fungsi sebagai keterangan dan tidak melampaui batas fungsi unsur klausa, sehingga gabungan kata *dari masjid* disebut frase, yaitu frase eksosentris, karena unsur-unsurnya tidak memiliki distribusi yang sama.

Contoh (17) merupakan teguran yang terbentuk dari penggabungan kata jadian *akan pergi* yang berkelas kata verba, kata depan *ke*, dan interrogative *mana*. Penggabungan beberapa kata itu disebut klausa, karena terdiri atas satu predikat yaitu kata *akan pergi* yang diikuti interogativa pengganti keterangan, yaitu untuk menanyakan tujuan. Hal ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

17a) *Kamu akan pergi kemana ?*

Dengan melihat tersebut, akan terbukti bahwa gabungan kata *akan pergi* dan *ke mana* merupakan klausa, karena kata *akan pergi* dalam kalimat tersebut memiliki



kedudukan sebagai predikat yang merupakan unsur inti sebuah klausa dan diikuti oleh introgativa pengganti keterangan. Karena predikatnya berupa verbal, klausa tersebut digolongkan klausa verbal. Selain termasuk ke dalam klausa verbal, klausa tersebut juga termasuk klausa tak lengkap, karena klausa tersebut S-nya dihilangkan.

2.4.5 Teguran Bentuk Gabungan Alegro Dan Kata

Teguran bentuk gabungan alegro dan kata merupakan teguran yang terbentuk dari penggabungan alegro dan kata. Alegro yang terdapat pada teguran bentuk ini dapat terletak di depan, di akhir, atau di tengah kalimat. Seperti halnya teguran bentuk gabungan kata dan kata, teguran bentuk gabungan alegro dan kata juga dapat berupa frase atau klausa, sebab alegro merupakan kontraksi dari kata, sehingga memiliki kedudukan yang sama dengan kata. Contoh:

18) *akan membeli apa ?*

Contoh (18) merupakan teguran yang terbentuk dari penggabungan alegro dan kata dengan posisi di akhir kalimat. Teguran tersebut terdiri atas verba *beli* dan alegro *a* (dalam bahasa Madura) yang merupakan kontraksi dari kata *apa* (dalam bahasa Indonesia) berkelas kata introgativa. Teguran tersebut merupakan klausa, karena teguran tersebut bersifat predikatif, artinya di dalam kalimat sempurna *akan membeli* menduduki fungsi sebagai predikat. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

18a) *kamu akan membeli apa ?*

18b) *kamu akan membeli apa ?*

Kalimat (18a) merupakan perluasan dari teguran (18). Dari kalimat ini dapat diketahui klausa tersebut mengandung predikat, yaitu kata *membeli* yang diikuti oleh introgativa *apa* pengganti keterangan. Dari kalimat (18b) dapat diketahui bahwa alegro *apa* merupakan pengganti keterangan.

2.5 Jenis Teguran Berdasarkan Nilai Komunikatif

Penentuan jenis-jenis teguran mengacu pada penjenisan kalimat, karena apapun bentuk teguran akan dianggap sebagai kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa

yang secara relatif dapat berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir, dan terdiri atas klausa (Cook Via Tarigan, 1993:8). Berdasarkan makna atau nilai komunikatifnya kalimat dapat dibedakan menjadi lima, yakni (1) Kalimat berita; (2) Kalimat perintah; (3) Kalimat tanya; (4) Kalimat seru; dan (5) Kalimat emphatik (Moelyono, 1992:284-293). Kalimat berita atau kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Dalam bentuk tulis, kalimat berita ini akan diakhiri dengan tanda titik, sedangkan dalam bentuk lisan, nada suara berakhir dengan nada turun. Kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Dalam bentuk tulis, kalimat perintah sering diakhiri dengan tanda seru, tetapi tanda titik juga biasa dipakai. Dalam bentuk lisan, nada suara agak naik sedikit. Kalimat tanya atau kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Intonasi yang dipakai dalam kalimat tanya pada umumnya menggunakan intonasi tanya, yakni intonasi naik, meskipun dapat juga menggunakan intonasi berita dengan menambahkan kata tanya. Kalimat seru atau kalimat interjektif adalah kalimat yang isinya mengungkapkan perasaan pembicara. Kalimat emphatik adalah kalimat yang memberikan penegasan khusus kepada subjek. Jenis teguran berdasarkan makna kalimat atau nilai komunikatifnya terbagi menjadi empat, yaitu teguran deklaratif, teguran imperatif, teguran interogatif, dan teguran interjeksi.

2.5.1 Teguran Deklaratif

Teguran deklaratif adalah teguran yang memiliki nilai komunikatif menyatakan atau memberitakan suatu hal. Contoh:

19) *habis sudah rujaknya*

Teguran tersebut memiliki nilai komunikatif menyatakan atau memberikan bahwa rujak yang hendak dibeli oleh lawan bicara sudah habis. Teguran ini diucapkan oleh pembicara (penjual rujak) kepada lawan bicara yang baru datang ke tempat itu.

2.5.2 Teguran Imperatif

Teguran imperatif adalah teguran yang memiliki nilai komunikatif memerintah pendengar untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Dalam hal ini, pendengar dapat memberikan reaksi verbal maupun reaksi nonverbal terhadap perintah pembicara. Reaksi verbal apabila pendengar menolak atau tidak melakukan perintah pembicara dan berupa reaksi nonverbal apabila pendengar bertindak atau melakukan tindakan seperti yang diperintahkan oleh pembicara.

Contoh:

20) A: *mampir semua*

B: *iya, terima kasih*

Teguran (20A) tersebut adalah teguran imperatif yang memiliki nilai komunikatif memerintah B untuk mampir ke tempat A. Terhadap teguran A, B memberikan reaksi berupa reaksi verbal yang memiliki makna penolakan secara halus.

2.5.3 Teguran Interogatif

teguran interogatif adalah teguran yang memiliki nilai komunikatif menanyakan sesuatu kepada pendengarnya. Seperti halnya pada teguran imperatif, pendengar juga dapat memberikan reaksi berupa kalimat jawaban dan dapat berupa reaksi nonverbal, seperti tersenyum, mengangguk, dan sebagainya. Contoh:

21) A: *apan datang?*

B: *sudah lama*

Kalimat (21A) merupakan teguran interogatif yang memiliki nilai komunikatif menanyakan waktu datangnya pendengar. Teguran tersebut diucapkan oleh A kepada B yang diduga baru saja datang dari tempatnya bekerja di tempat lain. Kalimat (21B) merupakan jawaban dari pertanyaan A.

2.5.4 Teguran Interjektif

Teguran interjektif adalah teguran yang memiliki nilai komunikatif mengungkapkan perasaan tertentu. Contoh:

22). *kok, semakin kecil kamu, Nak*

Teguran tersebut mengungkapkan perasaan pembicara dengan keadaan lawan bicara, yaitu rasa heran pembicara melihat keadaan lawan bicara yang tubuhnya semakin kecil. Hal ini juga terlihat dari penggunaan kata seru *kok* yang bertugas untuk mengungkapkan perasaan heran.

2.6 Jenis Teguran Berdasarkan Fungsi Bahasa

Selain dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai komunikatifnya, teguran juga dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi bahasa, yaitu berkaitan dengan konteks situasi yang melingkupi teguran. Penentuan teguran berdasarkan fungsi bahasa ini mengacu pada pendapat Finocchiaro (dalam Lubis, 1993:4) tentang fungsi bahasa, yaitu fungsi personal, fungsi interpersonal, fungsi direktif, fungsi referensial, dan fungsi imajinatif. Fungsi personal adalah fungsi yang berkaitan dengan kemampuan pembicaraannya, misalnya cinta, kesenangan, kekecewaan, kemarahan dan lain sebagainya. Fungsi interpersonal adalah kemampuan untuk membina dan menjalin kerja sama dan hubungan sosial dengan orang lain, hubungan ini membuat hidup dengan orang lain baik dan menyenangkan. Fungsi direktif memungkinkah kita untuk mengajukan permintaan, saran, membujuk, menyakinkan, dan sebagainya. Fungsi referensial berhubungan dengan kemampuan untuk menulis atau berbicara tentang lingkungan yang terdekat dan mengenai bahasa itu sendiri. Fungsi imajinatif adalah kemampuan untuk dapat menyusun irama, sajak, cerita tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini permasalahan jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa dibatasi pada tiga jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa, yaitu teguran personal, teguran interpersonal, teguran direktif.

2.6.1 Teguran Personal

Teguran personal merupakan teguran yang dipergunakan oleh pembicara untuk mengungkapkan hal tertentu. Contoh:

23). A: *Apa memang libur, kok sudah datang lagi.*

B: *Tidak hanya ingin pulang*

Teguran tersebut digunakan pembicara untuk menegur lawan bicara yang dilihatnya baru saja datang dari Pesantrennya. Sedangkan, beberapa waktu lalu lawan bicara baru saja kembali ke pesantrennya. Penegur dan orang yang ditegur memiliki status sosial yang berbeda, yaitu usia A lebih tua dari si B.

2.6.2 Teguran Interpersonal

Teguran interpersonal adalah teguran yang dipergunakan untuk membina dan menjalin kerja sama dan hubungan sosial dengan orang-orang. Dalam penggunaan teguran interpersonal ini pembicara tidak mengemukakan gagasan atau ide, atau tidak mengungkapkan perasaan atau pikirannya, tetapi teguran itu digunakan semata-mata untuk membina hubungan sosial dengan orang lain. Dengan menegur, pembicara telah mempertahankan hubungan baiknya dengan orang yang ditegurnya. Hal yang penting dalam penggunaan teguran ini bukanlah isi atau makna teguran, tetapi sikap yang diperlihatkan oleh pembicara. Contoh:

24). A: *mengaji, Fit ?*

B: *iya, Pak*

Teguran (24A) merupakan teguran yang muncul pada sore hari dalam situasi nonformal, ketika seorang bapak bertemu dengan seorang anak yang memakai baju muslim dan hendak pergi mengaji. Sebenarnya A mengetahui bahwa si B akan pergi mengaji dengan situasi dan baju yang dikenakannya, tetapi untuk menjaga hubungan baik dengan lawan bicara, A tetap menegur lawan bicara dengan menggunakan teguran di atas.

2.6.3 Teguran Direktif

Teguran direktif adalah teguran yang dipergunakan untuk mengajukan permintaan atau saran. Permintaan atau saran adakalanya diajukan oleh pembicara terhadap lawan bicara pada saat berkomunikasi yang dapat terletak pada awal interaksi, pada saat pembicara bertemu dengan lawan bicara untuk memulai percakapan. Contoh:

25). A: *(ke) sini main, Da*

B: *iya, nanti saja*

Teguran tersebut muncul pada sore hari dalam situasi nonformal, ketika A melihat temannya B lewat di depan rumah A. A mengajukan saran kepada B agar mampir kerumahnya, tetapi B menolaknya dan berjanji akan mampir setelah itu.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati Bodgan dan Taylor (dalam Moeliong, 1993:3). Dalam penelitian ini akan diupayakan mendeskripsikan Teguran Dalam Interaksi Nonformal Antarwarga Penutur Madura di Desa Demung Kabupaten Situbondo, sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, artinya penelitian dilakukan berdasarkan fakta atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan berupa perian bahasa seperti adanya (Sudaryanto,1992:62). Dengan penelitian deskriptif ini, peneliti melakukan penelitian berdasarkan fakta atau fenomena teguran yang ada di lapangan dan teguran tersebut memang benar-benar digunakan oleh penutur bahasa Madura di lokasi penelitian, yaitu di Desa Demung Kabupaten Situbondo.

3.3 Teknik Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian merupakan tempat di mana peneliti mwngadakan penelitian. Metode penentuan daerah dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling area. Ali (1987:65) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan metode purposive sampling area adalah lokkasi penelitian yang didasarkan atas hasil pertimbangan yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasar kan ciri-ciri atau sifat yang sudah diketahui sebelumnya.

Penelitian dilakukan di Desa Demung Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan tenaga, biaya dan waktu serta melihat kondisi masyarakat tersebut

3.4 Data

Data dalam penelitian ini adalah teguran-teguran yang muncul dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura.

3.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah warga penutur Madura yang berada di Desa Demung Kabupaten Situbondo.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak yaitu menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini sejajar dengan teknik pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial (Sudaryanto, 1988:2). Peneliti mengamati atau menyimak fenomena kebahasaan yang akan dijadikan objek penelitian, yaitu teguran dengan dibantu alat rekam.

Teknik lanjutan yang peneliti gunakan dalam teknik simak adalah teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC). Dalam teknik Simak Libat Cakap, peneliti terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data. Sedangkan, teknik Simak Libat Bebas Cakap (SLBC) digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam memunculkan data. Dalam tahap pengumpulan data, kedua teknik tersebut digunakan secara bergantian.

Teknik berikutnya adalah teknik catat. Teknik catat ini digunakan setelah pelaksanaan teknik Simak Libat Cakap (SLC) atau teknik Simak Bebas Libat Cakap (SLBC) dan dilanjutkan dengan identifikasi dan klasifikasi data yang akan dianalisis secara sistematis.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan, kemudian dianalisis. Metode yang digunakan dalam tahap analisis data adalah metode padan dan metode agih.

Metode padan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:16). Sebagai piranti atau alat penggerak bagi alat penentu menggunakan daya pilah sebagai reaksi dan kadar keterdengaran. Hal ini berkaitan dengan mitra wicara yang akan memberikan reaksi yang bermacam-macam terhadap teguran yang diujarkan kepadanya, di samping kadar keterdengaran olehnya, misalnya dengan bertindak atau menolak apa yang diucapkan oleh pembicara. Daya pilah ini terutama digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis teguran berdasarkan nilai komunikatifnya.

Metode padan yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode padan pragmatik. Metode padan pragmatik ini digunakan karena analisis data melibatkan unsur luar bahasa sebagai alat penentu, yaitu konteks yang melingkupi teguran. Konteks yang melingkupi teguran berupa medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Metode padan pragmatik digunakan untuk mengklasifikasikan jenis-jenis teguran yang ada, baik jenis-jenis teguran yang berdasarkan nilai komunikatifnya, maupun jenis-jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa.

Metode padan pragmatik dalam penggunaannya dijabarkan dengan teknik lanjutan. Teknik dasar dari metode padan pragmatik ini adalah teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) adapun unsur penentunya adalah pelibat wacana, menunjuk pada hal yang sedang terjadi, pada sifat tindakan sosial yang sedang berlangsung, pelibat wacana yang menunjuk pada orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi, dan sarana yang menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, dan yang diharapkan oleh para pelibat, diperankan bahasa dalam situasi itu (Halliday dan Hasan, 1992:16). Teknik lanjutan metode padan pragmatik ini menggunakan teknik hubung banding, yaitu membandingkan antara semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditentukan. Penggunaan metode padan pragmatik ini dapat dilihat pada contoh:

1) A: *Dari pasar, Ibu haji ?*

B: *Iya, bu!*

Medan Wacana : Pagi hari dalam situasi nonformal. Ibu B membawa tas belanja penuh dengan ikan dan sayuran, dan bertemu dengan ibu A di jalan.

Pelibat Wacana : A dan B adalah dua orang ibu dengan usia yang berbeda, A berusia 40 tahun dan B berusia 32 tahun, dan hubungan keduanya tidak terlalu dekat.

Sarana Wacana : Bahasa lisan dengan tingkat tutur kasar dengan ragam informal, dan hal itu terdapat pada awal interaksi.

Medan wacana yang terdapat pada contoh di atas menggambarkan ibu A bertemu dengan ibu B di jalan. Ibu B membawa tas belanja penuh dengan ikan dan sayuran menandakan bahwa ibu B baru saja selesai berbelanja di pasar. Ibu A sebenarnya sudah mengetahui bahwa ibu B baru saja dari pasar, karena di Desa Demung sayuran dan ikan hanya dijual di pasar dan tidak pernah dijual di toko atau di warung-warung kecil. Sedangkan, pelibat wacana, yaitu ibu A dan ibu B memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat dan memiliki usia yang berbeda, sehingga sarana yang digunakan juga berbeda, yaitu teguran dengan menggunakan bahasa lisan kasar dan kalimat jawaban menggunakan bahasa lisan yang tingkat tutunya halus dengan mengetahui konteks yang berupa medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana tersebut dapat diidentifikasi bahwa teguran tersebut merupakan teguran interpersonal, yaitu teguran yang dipergunakan untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Selain menggunakan metode padan, dalam analisis data peneliti juga menggunakan metode agih atau metode distribusional. Metode agih atau metode distribusional adalah metode analisis yang berupa penghubungan antar fenomena dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:19). Metode agih ini digunakan untuk menentukan bentuk-bentuk teguran. Alat penentu metode agih merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan. Teknik dasar metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Adapun teknik lanjutan metode agih ini adalah teknik ganti dan teknik perluas.

Teknik ganti dipergunakan dengan cara menggantikan unsur tertentu suatu teguran dengan unsur tertentu yang lain di luar teguran yang bersangkutan. Teknik ganti ini digunakan untuk mengetahui kesamaan kategori suatu bentuk alegro dengan bentuk lain yang merupakan bentuk utuhnya, yaitu untuk mengetahui apakah bentuk-bentuk alegro

dalam teguran merupakan kontraksi dari kata ganti orang, nama orang, atau kata seru dan sebagainya.

Untuk mengetahui bentuk utuh dari dari *alegro* dilakukan dengan cara membuktikan dari kalimat lain yang mengandung bentuk utuh dari bentuk *alegro* tersebut dengan makna sama. Penggunaan teknik ganti ini dapat dilihat pada contoh sebagai berikut:

2) *Dari pasar, Haji ?*

2a) *Dari pasar, Ibu haji ?*

2b) *Ibu haji kemarin membeli bawang di pasar.*

Contoh di atas menunjukkan pelaksanaan metode distribusional. Bentuk (2) merupakan teguran yang terdiri atas kata *dari* dan *pasar* serta diikuti oleh kata sapaan *haji* (kalimat 2a). Hal ini dapat diketahui dari kalimat (2b) yang mengandung bentuk utuh dari kalimat *haji*, kata *ibu haji* yang memiliki makna sama, kalimat (2b) tersebut digunakan untuk mengetahui dan membuktikan bentuk utuh dari bentuk *alegro* pada kalimat (2).

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 1986:150). Instrumen yang tepat untuk menjelaskan pada aspek pengamatan adalah pedoman identifikasi data (terlampir) serta instrumen lain yang berupa rekaman untuk memperoleh data lingsual.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilaksanakan dalam bab IV tentang teguran dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura di Desa Demung Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan bahwa teguran yang dipergunakan oleh warga penutur Madura dalam interaksi nonformal memiliki beberapa variasi bentuk dan jenis teguran, jenis teguran diklasifikasikan berdasarkan nilai komunikatifnya dan berdasarkan fungsi bahasa.

Teguran yang dipergunakan dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura ada lima macam bentuk, yaitu : 1) teguran bentuk alegro, 2) teguran bentuk kata, 3) teguran bentuk gabungan alegro dan alegro, 4) teguran bentuk gabungan kata dan kata, dan 5) teguran bentuk gabungan alegro dan kata.

Jenis-jenis teguran dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura berdasarkan nilai komunikatifnya terdiri atas empat jenis teguran, yaitu : 1) Teguran deklaratif, 2) teguran imperatif, 3) teguran interogatif, dan 4) teguran interjektif.

Jenis-jenis teguran dalam interaksi nonformal antarwarga penutur Madura berdasarkan fungsi bahasa, ditemukan tiga jenis teguran yang dipergunakan oleh warga penutur Madura di Desa Demung Kabupaten Situbondo, yaitu : 1) Teguran personal, 2) teguran interpersonal, dan 3) teguran direktif.

5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya dapat dijadikan acuan agar tidak terjadi temuan yang sama serta dapat mencermati gejala lain yang berkaitan dengan kajian Pragmatik.
2. Bagi pengajar mata kuliah pragmatik di Perguruan Tinggi, disarankan sewaktu memberikan contoh penggunaan bahasa khususnya teguran jangan hanya berbentuk bahasa Indonesia, tetapi bahasa daerah dilibatkan agar menambah wawasan anak didiknya.

3. Bagi lembaga pembinaan dan pengembangan bahasa mempunyai kontribusi memperkaya kajian-kajian penggunaan bahasa khususnya teguran berbahasa Madura, harapannya penelitian ini dapat dipakai acuan peneliti di daerah yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Moh. 1987. *Psikologi Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi Dan Peranan Sebuah Pengantar Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjodjo, Soeyono (ed). 1987. *Linguistik: Teori Dan Terapan*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Atmajaya.
- Halliday, M. A. K dan Hasan, Ruqaiya. 1992. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kentjono, Djoko (Ed) 1992. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1984. *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moelyono, Anton, dkk. 1992. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 1993. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Rake Serasa.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. 1987a. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- , 1987b. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.

- Sudaryanto. 1988. *Metode linguistik bagian Ke dua, Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual Dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- , 1992. *Metode Linguistik Ke Arah Memahami linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan teknik Analisi Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik Dasar-dasar dan Pengajarannya*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- , 1993. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	PERMASALAHAN	RANCANGAN DAN JENIS PENELITIAN	DATA DAN SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Teguran dalam Interaksi Noformal Antarwarga Penutur Madura Di Desa Demung Kabupaten Situbondo	1. Apa sajakah bentuk-bentuk teguran dalam interaksi nonformal antarwarga di desa Demung?	Rancangan Penelitian: Kualitatif	Data: Teguran yang muncul dalam interaksi nonformal antarwarga di Desa Demung	Teknik Pengumpulan data: 1. Teknik Simak 2. Teknik Catat
	2. Apa sajakah jenis-jenis teguran beradarkna nilai kounukatif dalam interaksi nonformal antarwarga di desa Demung?	Jenis Penelitian: Deskriptif	Sumber data: Warga Desa Demung	Metode Analisis data: 1. Metode Agih 2. Metode Padan
	3. Apa sajakah jenis-jenis teguran berdasarkan fungsi bahasa dalam interaksi non formal antarwarga di desa Demung?			

Lampiran

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : Fauzi Azis
2. Tempat, Tanggal lahir : Situbondo, 13 Juni 1976
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : Drs. Abdul Azis Muslim
5. Nama Ibu : Kasiatin
6. Alamat : Demung, Besuki, Situbondo

B. RIWAYAT HIDUP

NO.	NAMA SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN LULUS
1.	SDN Bwsuki I	Besuki	1989
2.	SLTPN I Besuki	Besuki	1992
3.	SMAN I Suboh	Suboh	1996

C. RIWAYAT ORGANISASI

No.	Nama Organisasi	Tempat	Tahun
1.	PMR	Besuki	1987
2.	IKAPELPENA	Suboh	1989
3.	GEMAPITA	Jember	1997
4.	HMP	Jember	1997

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : FAUZI AZIS
 NIM/Angkatan : 960210402236 / 96
 Jurusan/Program Studi : PBS / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Teguran Dalam Interaksi Nonformal Antarwarga
 Penutur Madura di Desa Demung Kabupaten Situbondo
 Pembimbing I : Drs. Misno A.L., M.Pd
 Pembimbing II :

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Ramis 26 Feb. 2000	Judul dan Matrik	h h
2.	Senin 10 Juli 2000	Bab I	h h
3.	Selasa 18 Juli 2000	Bab II	h h
4.	Senin 7 Agust. 2000	Proposal	h h
5.	Senin 2 Okt. 2000	Proposal	h h
6.	Selasa 7 Nop. 2000	ACC Seminar Proposal	h h
7.	Sabtu 2 Des. 2000	Ujian Seminar Proposal	h h
8.	Senin 23 Jan. 2000	Bab IV dan V	h h
9.	Rabu 7 Feb. 2001	ACC Ujian	h h
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

ATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

N a m a : FAUZI AZIS.....
 NIM/Angkatan : 960210402236 / 96.....
 Jurusan/Program Studi : P.B.S / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.....
 Judul Skripsi : Teguran Dalam Interaksi Nonformal Antarwarga.....
 Penutur Madura di Desa Demung Kabupaten Situbondo.....
 Pembimbing I :
 Pembimbing II : Drs. Muji, M.Pd.....

KEGIATAN KONSULTASI

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1.	Sabtu 28 Feb. 2000	Judul dan Matrik	<i>Muji</i>
2.	Senin 40 Juli 2000	Bab I	<i>Muji</i>
3.	Selasa 18 Juli 2000	Bab II	<i>Muji</i>
4.	Senin 7 Agust. 2000	Proposal	<i>Muji</i>
5.	Selasa 7 Nop. 2000	ACC Seminar proposal	<i>Muji</i>
6.	Sabtu 2 Des. 2000	Ujian Seminar Proposal	<i>Muji</i>
7.	Senin 23 Jan. 2000	Bab IV dan V	<i>Muji</i>
8.	Rabu 7 Feb. 2001	ACC Ujian	<i>Muji</i>
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

- CATATAN : 1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
 2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

N A M A : Yudi Suryantono
Jabatan : Kepala Desa Demung Kec, Besuki
Kabupaten Situbondo
Alamat : Desa Demung .

Memberikan Ijin Kepada :

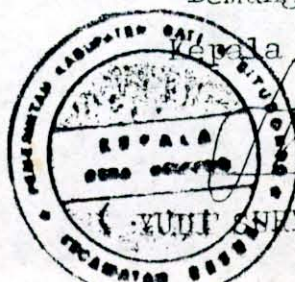
N A M A : Fauzi AZIS
NIM 96 : 96- 2236
Fakultas Kejuruan : Keguruan Ilmu pendidikan / Bahasa Indonesia
Alamat : Jl Brantas XXV /233 Jember
Judul Penelitian : Teguran Dalam Interaksi Non Formal
Antar Warga Penutur Madura di Desa Demung
Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo
Lama Penelitian : 1 (satu) Bulan

Demikian ijin ini kami buat untuk mahasiswa Yang bersangkutan agar Membantu kelancaran penelitian yang dilaksanakannya sesuai dengan Judul yang diatas .

Dan surat ijin ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demung, 8 Desember 2000

Kepala desa Demung



YUDI SURYANTONO



A. Bentuk-bentuk Teguran

A.1 Teguran Bentuk Alegro

1. – Man. [man] '(Pak) Man'
★ Dari dimma, Cong ? [d̄ari dimma cOŋ] 'Dari mana, Nak (Lk) ?'
2. – Su ! [su] 'Su!'
★ Napa, Bhu ? [napa b^hu] 'Apa, Bu ?'
3. – Bhu ! [b^hu] 'Bu!'
★ Dagghiḡ ghallu ! [d̄ag g^hi/ g^hallu] 'Tunggu dulu!'
4. – Leḡ ! [le'] 'Dik!'
★ Napa, Bhuk ? [napa b^huk] 'Apa, mbak ?'
5. – Nye ! [n̄E] 'Nyai!'
★ A ? [a] 'Apa ?'
6. – Baḡ ! [bā'] 'Bu.' Jhi? [j^hi] ' (ha) Ji !'
★ Daḡ emma, Neḡ ? [d̄a' əmma/aktivitas nE'] 'Mau, ke mana, Nak.'
7. – Jhi? [j^hi] ' (ha) Ji !'
8. – Baḡ ! [bā'] 'Bu.'
★ A? [a] 'Apa ?'
9. – Pak ! [pa'] 'Pak!'
★ Apa, Rim ? [apa r̄im] 'Apa, Rim ?'
10. – Jhi? [j^hi] ' (ha) Ji !'
★ Dari dimma jeya. [d̄ari dimma jiya] 'Dari mana itu ?'

A.2 Teguran Bentuk Kata

1. - Sae ? [saE] 'Baik ?'
★ Iya, Beng. [iya bEŋ] 'Iya, Nak.'
2. - Ghlanon ! [g^hlanon] 'Permisi'
★ Engghi, eatore. [Eŋg^hi EyatorE] 'Iya, silahkan.'
3. - Sakolaa ? [skOla'a] 'Akan ke sekolah ?'
★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Iya, Pak.'
4. - Ase-berse ? [asE barsE] 'Bersih-bersih ?'
★ Engghi, neka mele daun pao. [Eŋg^hi nEka mEle daun paO] 'Iya, ini sedang memunguti dau mangga.'
5. - Sapoan ? [sapuwan] 'Menyapu ?'
★ Iya, mara tolonge. [iya mara tolonje] 'Iya, mari dibantu.'
6. - Aberseyan ? [abarsiyān] 'Bersih-bersih ?'
★ Engghi. [Eŋg^hi] 'Iya'
7. - Ngeppel ? [ŋappE] 'Mengepel ?'
★ Engghi, Bu [Eŋg^hi bu] 'Iya, Bu.'
8. - Mangkadha ? [mankad^ha] 'Akan berangkat ?'
★ Iya, antara daq Buduan ? [iyaEntara da' buduan] 'Iya, akan pergi ke Buduan.'
9. - Biq-dhibiqan ? [bi' d^hibi'an] 'Sendirian ?'
★ Iya, ara ? [iya ara] 'Iya, mengapa ?'
10. - Apol-kompol ? [apol kOmpOl] 'Kumpul-kumpul ?'
★ Engghi, mompong dateng sadhaja. [Eŋg^hi mOmpOn datəŋ sd^haja] 'Iya, mumpung datang semua.'

A.3 Teguran Bentuk Gabungan Alegro dan Alegro

1. - Nye Zizah ! [n̄Esisah̄] 'Nyai Zizah !'
 * Iya, nteq lu ! [iyā̄ ntE' Lu] 'Iya, tunggu dulu !'
2. - Bhu sahwi ! [b^hu] ' Bu Sahwi !'
 * Napa, Dik ? [napa dī'] ' Apa, Dik ?'
3. - Jhi Sus ! [j^hi sUs] 'Haji Sus !'
4. - Bin dhara ! [bin d^harā̄] ' Ustad !'
 * Apa, Jhi ? [apa j^hi] 'Apa, Ji ?'

A.4 Teguran Bentuk Gabungan Kata dan Kata

1. - Bila dari temor ? [bilā dari temOr] ' Kapan dari timur ?'
 * Du malemna. [du maləmma] 'Dua hari yang lalu.'
2. - Sae, sadhaja ? [sae sdhāja] 'Baik, semua ?'
 * Engghi, tore lengghi. [Eng^hi torE lEng^hi] 'Iya, mari mampir.'
3. - Ambu, kabbhi ! [ambu kabbhi] 'Mampir, semua !'
 * Sakalangkong [skalangkOng] 'Terima kasih.'
4. - Mangkadha sateya ? [mankad^h ā stiya] 'Akan berangkat sekarang ?'
 * Engghi, antara ka pato'an[Eng^hi antara ka patO'an] ' Iya, akan pergi ke Situbondo.'
5. - Meq, biq-dhibiqan. [mE' bi' d^hibian] 'Kok, sendirian ?'
 * Iya [iyā̄] 'Iya.'
6. - Mas Jen dateng, Mas ? [mas jen datəŋ, mas] 'Mas Jen datang, Mas ?'
 * Iya, juwa ghiq mandi tojuq ghallu. [iya juwa g^hi' mandi tOju g^hallu] 'Iya, itu masih mandi, duduk dulu.'

7. – Ida jeya bila dateng ? [ida jiya bila dā t̄əŋ] 'Ida datang kapan ?'
 - ★ Ghiq bhuru dateng. [G^hi' b^huru dā t̄əŋ] 'Baru saja datang.'
8. – Ennaq, Beng, pol-kompol, iyaq bannyaq kancana. [ənna' bEŋ pOI-kOmpOI iya? banna' Kancana] 'Sini, Nak, kumpul, ini banyak temannya'
 - ★ Engghi sakalangkong. [Eŋg^hi skalangkOŋg] 'Iya, terima kasih.'
9. – Dari masjid ? [dāri masjid] 'Dari masjid ?'
 - ★ Iya, daq emma ? [iya da? əmma'a] 'Iya, akan ke mana ?'
10. – Ennaq maen ! [ənna' maEn] 'Sini main !'
 - ★ Iya sakalangkong, iyaq ghiq le- mellea. [iya skalangkOŋg iya' g^hi' lE mellEya] 'Iya terima kasih, masih ada yang harus dibeli'
11. – Meq, g^hi'q bhuru kaluar beqna. [mE' g^hi' b^huru kluwar b̄na] 'Kok, baru keluar kamu ?'
12. – Melle rojhak pole. [m̄llE rOj^hak pOIE] 'Membeli rujuk lagi.'
13. – Meq sajan keneq kake, Neq. [mE' sajan kEnE' kake nE'] 'Kok, semakin kecil (kurus) kamu, Nak.'
14. – Dari dimma, neq ? [dāri dimma nE'] 'Dari mana, Nak ?'
 - ★ Dari taseq. [dāri tase] 'Dari pantai.'
15. – Entara daq emma, Beng ? [Entara dā' əmma bEŋ] 'Akan pergi ke mana, Nak ?'
 - ★ Nekaq daq masjidha. [nEka' dā' masjid^ha] 'Ini akan pergi ke masjid.'
16. – Daq ennaq, Neq, enkoq bada parlona. [dā' ənna' nE' əŋkO' bādā parlOna] 'Ke sini, Nak, saya ada perlu.'
 - ★ Napa ? [napa] 'Apa ?'
17. – Bila dateng ? [bila dā t̄əŋ] 'Kapan datang ?'
 - ★ Abit amponan. [abit ampOnan] 'Sudah lama'

18. – Tadaq ullaan rojhagha. [tadā' ulla'an rOjhagha] 'Rujaknya sudah habis.'
- ★ Tada ? [tadā'] 'Habis ?'
19. – Daq emma? [da' əma'a] 'Akan ke mana ?'
- ★ Adaq, keng ajhalan. [ada' kEj aj'hālanan] 'Tidak ada, hanya berjalan.'
20. – Kake bila dateng ?[kake bila da taj] 'Kamu kapan datang ?'
- ★ Bariq. [bari'] 'Kemarin.'
21. – Longghu, sadhaja ! [lOjg^hU sd^haja] 'Mampir semua !'
- ★ Ampon sakalangkong. [ampOn sakalanjkoŋ] 'Iya terima kasih.'
22. – Keng prei, meq, la dateng pole. [kEj prEi mE' la bila datang pOLE] 'Apa libur, kok, sudah datang lagi.'
- ★ Bhunten, keng terro plemana. [b^huntan kEj tarro plEmana] 'Tidak, hanya ingin pulang.'
23. – Ebhuna bada, Beng ? [Eb^huna bādā bij] 'Tumu ada, Nak ?'
- ★ Bada, longghu dimen. [bada lOj^hU dimEn] 'Ada, silahkan duduk dulu.'

A. 5 Teguran Bentuk Gabungan Alegro dan Kata

1. – Daq pasara, Bhu ? [dā' pasara b^hu] 'Akan ke pasar, Bu ?'
- ★ Enten, Dik, taq jhalanan. [əntan dɪ' ta' j'hālanan]
2. – Mangkadha bi ? [mankad^ha bi] 'Akan berangkat kapan ?'
- ★ Dagghu paleng. [dā gg^hu' PalEj] 'Mungkin besok.'

3. – Yaq bada reng anyar re, melle apa, Neq ? [ya' bada rEj añar malle apa nE']
 'Ini ada orang baru, membeli apa, Nak (Pr) ?'
 ★ Ngobangna soto. [ŋObangna soto]' Akan membeli soto'
4. – Dari dim ? [dāri dari dim] ' Dari mana ?'
 ★ Ngaterraghi re, melle rojhak. [ŋatarrag^hi rE malle roj^hak] 'Mengantar ini, membeli rujak.'
5. – Daq emma, Su? [da' emma'a Su] ' Akan ke mana, Su ?'
 ★ Daq tebirua. [da' tɔbiruwa] ' Akan ke Telaga Biru.'
6. – Dari kaqdimma, Bhu ? [dāri ka'dimma b^hu] ' Dari mana, Bu ?'
 ★ Iyaq ngoneqe kompoy. [iya' ŋOnE' E kOmpOy] ' Ini menjemput cucu.'
7. – Dari dim, Dah ? [dāri dim dah] ' Dari mana, Dah ?'
 ★ A dari pol-kompol e temor. [a dāri pOl kOmpOl E tRmOr] ' Dari kumpul-kumpul di timur.'
8. – Ennaq ra maen. [anna' ra maEn] ' Ke sinilah main.'
 ★ Iya ra la-bila bain. [iya ra la bila bain] 'Iya, kapan-kapan saja.'
9. – Dateng bi ? [da' tɔng bi] ' Kapan datang ?'
 ★ Bariq lem-malem. [bari' lɔm malɔm] ' Kemarin sore.'
10. – Lako a, Mbak ? [lakO a mba'] ' Sedang apa, Mbak ?'
 ★ Adaq, keng maca koran. [a da' kEj maca kOran]' Tidak ada, hanya membaca koran.'
11. – Sakola, Kam ? [skOla kam] ' Sekolah, Kam ?'
 ★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] ' Iya, Pak.'
12. – Pong lebat, ne lor-nyellor. [pOŋ lEbat nE lOr ñallOr] ' Numpang lewat, ini menyelinap.'
 ★ Daqemma jeya ? [da' emma' a jiya] ' Akan ke mana itu ?'

13. – Mas Burra bada ? [mas bUr̄ra b̄ad̄a] 'Mas Burranya ada ?'
 * Tao, dagghiq ghallu ghiq sarea. [taO dā gg^hi g^hallu g^hi' sarEya] 'Tidak tahu, tunggu saya cari dulu.'
14. – Sa tamoyya ? [sa tamOyya] 'Siapa tamunya ?'
 * Reng Jhau tamoyya. [rEj̄ jh̄au tamOyya] 'Orang jauh tamunya.'
15. – Bhu, saren sampeyan, Bhu ? [b^hu sarEn sampiyan b^hu] 'Bu, tidur kamu, Bu ?'
 * Enten, Su, nekaq ghiq abhjanga, napa, Su ? [ɛntɛn su nEka' g^hi' ab^hajanga napa su] 'Tidak, Su, ini masih akan sembahyang, apa, Su ?'
16. – Nangkoq a, Mad, mase mowaq sapeda daq iya. [ɲaŋkO' a mat, masE muwa' SpEda da' iya] 'Mengangkut apa, Mad, sepertinya mengangkut sepeda.'
 * Ngangkoq bato, bhu. [ɲaŋkO' BatO b^hu] 'Mengangku batu, Bu.'
17. – Sae, Pak ? [saE pa'] 'Baik, Pak ?'
 * Engghi, bu, sae. [Engg^hi bu saE] 'Iya, Bu, baik.'
18. – Jon, daq taseq, yok ! [jOn da' tasE' Yo'] 'Jon, ke pantai, yok !'
 * Ayo ! [Ayuh] 'Ayok!'
19. – Ennaq maen, Is ! [ɛnna' MaEn is] 'Sini main. Is !'
20. – Ba, iyaq bada reng anyar. [b̄a iya' b̄ad̄a rEj̄ anar] 'Wah, ini ada orang baru.'
21. – Ba, iyaq Mbak Nurul, re. [b̄a iya' ba' nurul rE] 'Wah, ini Mbak Nurul.'
22. – Meq, jan ngoda baqen, Fa. [mE' Jan ŋOda b̄a' Fa] 'Kok, tambah muda kamu, Fa ?'
23. – Ecapoq Bung Mad panjhenengan, Bhu ? [EcapO' buŋ mat penj^hengengan b^hu] 'Diundang Ibu Mad, Bu ?'
 * Enjaq Jhi, loq ecapog. [ɛnja' jhⁱ lo' EcapO']
24. – Ghlanon, Pak. [g^hlanOn pa'] 'Permisi, Pak'
 * Iya, Naq. [iya' na'] 'Iya, Nak'

25. – Daq emma, Jhu, daq Tebirua' ya ? [da' əmma ju da'tabiruwa ya] ' mau ke mana Ju, ke Telaga Biru, Ya ?'
 * Engghi, Bhu, pola rem-kerema. [Eŋ g^hi b^hu pOla rEm-kErEma] ' Iya, Bu, barangkali mau titip'
26. – Dhu, la raja la tang kompoy, la pada so engkoq. [d^hu la raja la tan kOmpOy la pada sO əŋkO'] ' Duh, sudah besar cucuku, sudah sama denganku'
27. – Bila dateng, Is ? [bila data? is] ' Kapan datang, Is'
 * Bila ya, olle seminggu paleng. [bila ya OllE sminggu palEŋ] 'Kapan ya, mungkin sudah dapat seminggu'
28. – Bannyaq jukoq, Jhi ? [bañña' j^hukO' j^hi] ' Banyak ikan, Jhi ?
 * Bannyaq, Bhu, keng jhukoq diq-odiqan. [bañña' b^hu keŋ j^hukO di' Odi'an] ' Banyak, Bu, tapi ikan segar.'
29. – Bada Nanik laq diya, Dah ? [bada nani' la' diya dah] 'Ada Nanik di situ, Dah ?
 * Tadaq, Baq. [tada' ba'] 'Tidak ada, Bu.'
30. – Abhadi napa, Bhu ? [ab^hadi napa b^hu] ' Membuat apa, Bu ?
 * Apa, yaq mabecceq korongga ajam. [apa ya' MəbəcceE kOrOŋga ajam] ' Apa, ini membuat kurungan ayam.'
31. – Abhadi pagar, Pak ? [ab^hadi pagar pa'] 'Membuat pagar, Pak ?'
 * Iya, yaq pagar rosak kabbhi' [iya ya' pag^har rOsak kabb^hi] ' Iya, pagar sudah rusak semua.'
32. – Daq ennaq, Cong! [da' əna' COŋ] ' Ke sini, Nak!'
33. – Mellea a ? [məlliya a] ' Membeli apa ?'
34. – Ngaji, Fit ? [ŋaji fit] 'Mengaji, Fit ?'
 * Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Tya, Pak.'

B. JENIS-JENIS TEGURAN BERDASARKAN NILAI KOMUNIKATIFNYA

B.1 Teguran Deklaratif

(B.1) 1. – Man. [man] '(Pak) Man'

★ Dari dimma, Cong ? [dā' dimma cOn] 'Dari mana, Nak (Lk) ?'

2. – Baq. [ba'] 'Bu'

★ Daq emma, Neq ? [dā' əmma nE] 'Akan kemana, Nak (Pr) ?'

3. – Jhi. [j^hi] 'Haji.'

★ Dari dimma jeya. [dā' dimma jiya] 'Dari mana itu ?'

(B.2) 4. – Ghlanon. [g^hlanOn] 'Permisi'

★ Engghi eatore. [Eŋg^hi EyatOrE] 'Iya, silahkan'

[g^ha] 'Rujaknya sudah habis'

(B.4) 5. – Tadaq ellaan rojhagha. [tadā' əlla'an rOjhagga] 'Rujaknya sudah habis.'

★ Tada ? [tadā'] 'Habis ?'

(B.6) 6. – Pong lebat, ne lor-nyellor. [pOn lEbat nE lOr nəlOr] 'Numpang lewat, ini menyelinap.'

★ Daqemma jeya ? [dā' əmma' a jiya] 'Akan ke mana itu ?'

7. – Ba, iyaq bada reng anyar. [bā iya' bādā rEŋ anar] 'Wah, ini ada orang baru.'

8. – Ba, iyaq Mbak Nurul, re. [bā iya' ba' nurul rE] 'Wah, ini Mbak Nurul.'

9. – Ghlanon, Pak. [g^hlanOn pa'] 'Permisi, Pak'

★ Iya, Naq. [iyā na'] 'Iya, Nak'

B.2 Teguran Imperatif

(B.1) 1. – Su ! [su] 'Su!'

★ Napa, Bhu ? [napa b^hu] 'Apa, Bu ?'

2. – Bhu ! [b^hu] ' Bu!'

★ Dagghiq ghellu ! [dag g^hi' g^hallu] 'Tunggu dulu!'

3. – Leq ! [le'] 'Dik!'

★ Napa, Bhuk ? [napa b^huk] ' Apa, mbak ?'

4. – Nye ! [ñE] 'Nyai!'

★ A ? [a] 'Apa ?'

5. – Jhi ? [j^hi] ' (ha) Ji !'

6. – Baq ! [ba'] 'Bu.'

★ A ? [a] 'Apa ?'

7. – Pak ! [pa'] 'Pak!'

★ Apa, Rim ? [apa rɪm] 'Apa, Rim ?'

(B.3) 8. – Nye Zizah ! [ñEsisah] 'Nyai Zizah !'

★ Iya, nteq lu ! [iya nte' Lu] 'Iya, tunggu dulu !'

9. – Bhu sahwi ! [b^hu] ' Bu Sahwi !'

★ Napa, Dik ? [napa dɪ'] ' Apa, Dik ?'

10. – Jhi Sus ! [j^hi sUs] 'Haji Sus !'

11. – Man dhara ! [man d^hara] 'Paman Ustad !'

★ Apa, Jhi ? [apa j^hi] 'Apa, Ji ?'

12. – Baq Su ! [ba' su] ' Bu Su !'

(A.4) 13. – Ambu kabbi ! [ambu kabb^hi] 'Mampir semua !'

★ Sakalangkong, [skalankɔŋ] 'Terima kasih !'

14. – Ennaq, Beng, pol-kompol, iyaq bannyaq kancana, re. [ɛnna' bEŋ pOl-kOmpOl iya? Baŋŋ a' Kancana] 'Sini, Nak, kumpul, ini banyak temannya'
15. – Ennaq maen ! [ɛnna' maEn] ' Sini main !'
- ★ Iya sakalangkong, iyaq ghiq le- mellea [iyā skalangkOŋ iya' g^hi' lE mellEya] 'Tya teriam kasih, masih ada yang harus dibeli'
16. – Daq ennaq, Neq, enkoq bada parlona. [da' ɛnna' nE' ɛŋkO' bada parlOna] 'Ke sini, Nak, saya ada perlu.'
- ★ Napa ? [napa] ' Apa ?'
17. – Lenggghi, sadhaja ! [lEŋg^hi sd^hajā] ' Mampir semua !'
- ★ Ampon sakalangkong. [ampOn sakalangkOŋ] ' Iya terima kasih.'
- (A.5) 18. – Daq ennaq ra maen ! [ɛnna' ra maEn] 'Ke sinilah main !'
- ★ Iya ra la-bila bain. [iyā ra lā bilā bain] ' Iya kapan-kapan saja.'
19. – Jon, daq taseq, yok ! [jOn da' tasE' YO'] ' Jon, ke pantai, yok !'
- ★ Ayo ! [ayuh] 'Ayo !'
20. – Daq ennaq, Cong ! [da' ɛnna', coŋ] 'Ke sini, Nak !'

B.3 Teguran Interogatif

- (B.2) 1. – Sae ? [saE] 'Baik ?'
- ★ Iya, Beng. [iya bEŋ] 'Tya, Nak.'
2. – Sakolaa ? [skOla'a] 'Akan ke sekolah ?'
- ★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Tya, Pak.'
3. – Ase-berse ? [asE barsE] 'Bersih-bersih ?'
- ★ Engghi, neka mele daum pao. [Eŋg^hi nEka mEle daum paO] 'Tya, ini sedang memunguti dau mangga.'

4. – Sapuan ? [sapuwan] 'Menyapu ?'
 * Iya, mara tolonge. [iyā mara tolonge] 'Iya, mari dibantu.'
5. – Aberseyan ? [abarsiyān] 'Bersih-bersih ?'
 * Engghi. [Eng^hi] 'Iya'
6. – Ngeppel ? [ŋappEl] 'Mengepel ?'
 * Engghi, Bu [Eng^hi bu] 'Iya, Bu.'
7. – Mangkadha ? [mankad^ha] 'Akan berangkat ?'
 * Enjaq, antara daq Galis ? [enja' antara da' g^halis] 'Tidak, akan pergi ke Galis.'
8. – Biq-dhibiqan ? [bi' d^hibi'an] 'Sendirian ?'
 * Iya, ara ? [iyā ara] 'Iya, mengapa ?'
9. – Apol-kompol ? [apol kOmpOl] 'Kumpul-kumpul ?'
 * Engghi, mompong dateng sadhaja. [Eng^hi mOmpOŋ datəŋ sɔ^haja]
- (B.4) 10. – Bila dari temor ? [bilā dari temOr] 'Kapan dari timur ?'
 * Du malemna. [du maləmma] 'Dua hari yang lalu.'
11. – Sae, sadhaja ? [sae sɔ^haja] 'Baik, semua ?'
 * Engghi, tore lengghi. [Eng^hi torE lEng^hi] 'Iya, mari mampir.'
12. – Mangkadha sateya ? [mankad^ha stiya] 'Akan berangkat sekarang ?'
 * Enten, daq Bangkalanna. [əntən da' bəŋkalna] 'Tidak, akan (pergi) ke Bangkalan.'
13. – Mas Hasin dateng, Mas ? [mas hasin datəŋ, mas] 'Mas Hasin datang, Mas ?'
 * Iya, juwa ghiq mandi. [iya juwa g^hi' mandi] 'Iya, itu masih mandi.'
14. – Ida jeya dateng bila ? [ida jiya da təŋ bila] 'Ida kapan datang ?'
 * G^hi bhuru dateng. [g^hi' b^huru datəŋ] 'Baru saja'

15. – Dari masjid ? [d̄ari masjid] 'Dari masjid ?'
 * Iya, daq emma ? [iya daʔ əmmaʔa] 'Iya, akan ke mana ?'
16. – Dari dimma, neq ? [d̄ari dimma nEʔ] 'Dari mana, Nak ?'
 * Dari taseq. [d̄ari tase] 'Dari pantai.'
17. – Kake bila dateng ? [kake bila d̄a taj] 'Kamu kapan datang ?'
 * Bariq. [bariʔ] 'Kemarin.'
18. – Entara daq emma, Beng ? [Entara d̄a ʔ əmma bEj] 'Akan pergi ke mana, Nak ?'
 * Nekaq daq masjidha. [nEkaʔ d̄a ʔ masjid^ha] 'Ini akan pergi ke masjid.'
19. – Bila dateng ? [bila dat əj] 'Kapan datang ?'
 * Abit amponan. [abit ampOnan] 'Sudah lama'
20. – Daq emma? [daʔ əmaʔa] 'Akan ke mana ?'
 * Adaq, keng ajhalan. [adaʔ kEj əj^halan] 'Tidak ada, hanya berjalan.'
21. – Ebhuna bada, Beng ? [Eb^huna b̄ada biŋ] 'Ibumu ada, Nak ?'
 * Bada, lengghi dimen. [bada lEŋ^hi dimE] 'Ada, silahkan duduk dulu.'
- (B.5) 22. – Daq pasara, Bhu ? [d̄a ʔ pasara b^hu] 'Akan ke pasar, Bu ?'
 * Enten, Dik, taq jhalanan. [əntan d̄iʔ taʔ j^halan]'
24. – Mangkadha bi ? [mankad^ha bi] 'Akan berangkat kapan ?'
 * Dagghu paleng. [d̄a gg^huʔ PalEj] 'Mungkin besok.'
25. – Yak bada reng anyar, re, melle apa, neq ? [yaʔ b̄ada reŋ anar re malle apa nEʔ] 'Ini ada orang baru, mau membeli apa, Nak ?'
 * Ngobangna soto. [ŋObaŋna soto] 'Akan membeli soto.'
26. – Dari dim ? [d̄ari dim] 'Dari mana ?'
 * Ngateraghi re, melle rojhak. [ŋataraŋhi rE malle roj^hak] 'Mengantarkan ini, membeli rujuk.'

27. – Daq emma, Su ? [dā / ʔan̩ a su] 'Akan ke mana, Su ?'
 * Daq tebirua. [dā / tʰbiruwa] 'Akan ke Telaga Biru.'
28. – Dari kaqdimā, Bhu ? [dāri ka/dimama B^hu] 'Dari mana, Bu ?'
 * Iyaq ngoneqe kompoy. [iya/ ŋOnEn̩/E kOmpOy] 'Ini menjemput cucu.'
29. – Dari dim, Dah ? [dāri di dam] 'Dari mana, Dah ?'
 * A, dari pol-kompol e temor. [a dāri pOl kOmpOl E tEmOr] 'Apa, dari kumpul-kumpul di timur.'
30. – Dateng bi ? [datəŋ bi] 'Kapan datang ?'
 * Bariq lem-malem. [bari/ Ləm ,maləm] 'Kemarin sore.'
31. – Lako a, Mbak ? [lakO a bak] 'Sedang apa, Mbak ?'
 * Adaq keng maca koran. [ada/ kEn̩ maca kOran] 'Tidak ada, hanya membaca koran.'
32. – Sakola, Kam ? [skOla kam] 'Sekolah, Kam ?'
 * Engghi, Pak. [En̩g^hi pa/] 'Iya, Pak.'
33. – Sa tamoyya. [sa tamOyya] 'Siapa tamunya ?'
 * Reng jhau tamoyya. [reŋ j^hau tamOyya]
34. – Mas Burra bada ? [mas bUrRa bada] 'Mas Burranya ada ?'
 * Tao, dagghiq ghallu ghiq sareā. [taO dā gg^hi g^hallu g^hi/ sarEya] 'Tidak tahu, tunggu saya cari dulu.'
35. – Bhu, saren sampeyan, Bhu ? [b^hu sarEn sampiyan b^hu] 'Bu, tidur kamu, Bu ?'
 * Enten, Su, nekaq ghiq abhajanga, napa, Su ? [antan su nEka/ g^hi/ ab^hajanga napa su] 'Tidak, Su, ini masih akan sembahyang, ada apa, Su ?'

35. – Nangkoq a, Mad, mase mowaq sapeda daq iya. [ŋaŋkO' a mat, masE muwa' SpEda da' / iya'] ' Mengangkut apa, Mad, sepertinya mengangkut sepeda.'
- ★ Ngangkoq bato, bhu. [ŋaŋkO' batO b^hu] ' Mengangkut batu, Bu.'
36. – Sae, Pak ? [saE pa'] ' Baik, Pak ?'
- ★ Engghi, bu, sae. [Engg^hi bu saE] ' Iya, Bu, baik.'
37. – Ecapoq Bung Mad panjhenengan, Bhu ? [EcapO' bunj mat penj^h aŋŋan b^hu] ' Diundang Ibu Mad, Bu ?'
- ★ Enjaq Jhi, loq ecapog. [aŋja' jhⁱ lO' EcapO'] 'Tidak, Jhi. Tidak diundang.'
38. – Daq emma, Jhu, daq Tebirua ya ? [da' aŋma ju da'ta^hbiruwa ya] ' mau ke mana Ju, ke Telaga Biru, Ya ?'
- ★ Engghi, Bhu, pola rem-kerema. [Enj g^hi b^hu pOla rEm-kErEma] ' Iya, Bu, barangkali mau titip'
39. – Bila dateng, Is ? [bila data ŋ is] ' Kapan datang, Is'
- ★ Abit ellann [abit aŋla'an] 'Sudah lama.'
40. – Bannyaq jukoq, Jhi ? [baŋŋa' j^hukO' j^hi] ' Banyak ikan, Jhi ?'
- ★ Bannyaq, Bhu, keng jhukoq diq-odiqan. [baŋŋa' b^hu kenj j^hukO di' Odi'an] ' Banyak, Bu, tapi ikan segar.'
41. – Bada Nanik laq diya, Dah ? [bada nani' la' diya dah] 'Ada Nanik di situ, Dah ?'
- ★ Tadaq, Baq. [tada' ba'] 'Tidak ada, Bu.'
42. – Abhadi napa, Bhu ? [ab^hadi napa b^hu] ' Membuat apa, Bu ?'
- ★ Apa, yaq mabecceq korongga ajam. [apa ya' ma^hbaccE kOrOŋga a^ham] ' Apa, ini membuat kurungan ayam.'

43. – Abhadi pagar, Pak ? [ab^hadi pagar pa'] 'Membuat pagar, Pak ?'
 ★ Iya, yaq pagar rosak kabbhi' [iya ya' pag^har rOsak kabb^hi] 'Iya, pagar sudah rusak semua.'
44. – Mellea a ? [malliya a] 'Membeli apa ?'
 ★ Yaq mellea sabun. [ya' melliya a] 'Akan membeli apa ?'
45. – Ngaji, Fit ? [ŋaji fit] 'Mengaji, Fit ?'
 ★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Iya, Pak.'

B.3 Teguran Interjektif

- (B.4) 1. – Meq, biq-dhibiqan. [mE' bi' d^hibian] 'Kok, sendirian ?'
 ★ Iya [iya] 'Iya.'
2. – Meq, g^hiq bhuru kaluar jeya. [mE' g^hi' b^huru kluwar jiya] 'Kok, baru keluar ?'
3. – Melle rojhak pole. [malIE rOj^hak pOIE] 'Membeli rujak lagi.'
4. – Meq sajan keneq kake. [mE' sajan kEnE' kake nE'] 'Kok, semakin kecil (kurus) kamu, Nak.'
5. – Keng prei, meq, la dateng pole. [kEŋ prEi mE' la bila datang pOIE] 'Apa libur, kok, sudah datang lagi.'
 ★ Bhunten, keng terro plemana. [b^huntan kEŋ tarro plEmana] 'Tidak, hanya ingin pulang.'
- (B.5) 6. – Meq, jan ngoda baqen, Fa. [mE' jan na' ba'an fal] 'Kok, tambah muda kamu, Fa.'
7. – Dhu, la raja la tang kompoy, la pada so engkoq. [d^hu la raja la tan kOmpOy la pada sO anko'] 'Duh, sudah besar cucuku, sudah sama denganku'

C. JENIS TEGURAN BERDASARKAN FUNGSI BAHASA

C.1 Teguran Personal

(C.1) 1. - Su ! [su] 'Su!'

★ Napa, Bhu ? [napa b^hu] 'Apa, Bu ?'

2. - Bhu ! [b^hu] ' Bu!'

★ Dagghi^q ghallu ! [dag g^hi' g^hallu] 'Tunggu dulu!'

3. - Leq ! [le'] 'Dik!'

★ Napa, Bhuk ? [napa b^huk] ' Apa, mbak ?'

4. - Nye ! [n̄E] 'Nyai!'

★ A ? [a] 'Apa?'

5. - Jhi ? [j^hi] ' (ha) Ji !'

6. - Baq ! [ba'] 'Bu.'

7. - Paq ! [pa'] 'Pak !'

★ Apa, Rim ? [apa rIm] 'Apa. Rim ?'

(C.2) 8. - Biq-dhibiqan ? [bi' d^hibi'ān] 'Sendirian ?'

★ Iya, ara ? [iyā ara] ' Iya, mengapa ?'

(C.3) 9. - Nye Zizah ! [n̄Esisah] 'Nyai Zizah !'

★ Iya, nteq lu ! [iyā nte' Lu] 'Iya, tunggu dulu !'

10. - Bhu sahwi ! [b^hu] ' Bu Sahwi !'

★ Napa, Dik ? [napa dl'] ' Apa, Dik ?'

11. - Man dhara ! [man d^harā] 'Paman Ustad !'

★ Apa, Jhi ? [apa j^hi] 'Apa, Ji ?'

12. - Baq, Su ! [ba' su] 'Bu Su !'

(C.4) 13. - Meq, biq-dhibiqan. [mE' bi' d^hibiān] 'Kok, sendirian ?'

★ Iya [iyā] 'Iya.'

14. – Mas Hasin dateng, Mas*? [mas hasin dat.ŋ, mas] 'Mas Hasin datang, Mas ?'
 * Iya, juwa ghiq mandi tojuq ghallu. [iya juwa g^hi/ mandi tOju g^hallu] 'Iya, itu masih mandi, duduk dulu.'
15. – Meq, g^hiq bhuru kaluar jeya. [mE/ g^hi/ b^huru kluwar jiya] 'Kok, baru keluar ?'
16. – Melle rojhak pole. [melle roj^hak pOIE] 'Membeli rujak lagi.'
17. – Meq sajan keneq kake. [mE/ sajan kEnE/ kake nE/] 'Kok, semakin kecil (kurus) kamu, Nak.'
18. – Keng prei, meq, la dateng pole. [kEŋ prEi mE/ la bila datang pOIE] 'Apa libur, kok, sudah datang lagi.'
 * Bhunten, keng terro plemana. [b^huntan kEŋ tarro plEmana] 'Tidak, hanya ingin pulang.'
19. – Ebhuna bada, Beng? [Eb^huna bada⁻ bin] 'Ibumu ada, Nak ?'
 * Bada, lengghi dimen. [bada lEŋ^hi dimE] 'Ada, silahkan duduk dulu.'
20. – Tadaq ellaan rojhagha. [tada⁻/ əlla'an rOjhagha] 'Rujaknya sudah habis.'
 * Tada? [tada⁻/] 'Habis ?'
- (C.5) 21. – Daq pasara, Bhu? [da⁻/ pasara b^hu] 'Akan ke pasar, Bu ?'
 * Enten, Dik, taq jhalanan. [əntan dI/ ta/ j^halanan] 'Tidak, Dik, tidak ke mana-mana.'
22. – Yaq bada reng anyar re, melle apa, Neq? [ya/ bada⁻ rEŋ aŋar mɛllE apa nE/] 'Ini ada orang baru, membeli apa, Nak (Pr) ?'
 * Ngobangna soto. [ŋObaŋna soto] 'Akan membeli soto'
23. – Mas Burra bada? [mas bUrRa bada⁻] 'Mas Burranya ada ?'

- ★ Tao, dagghiq ghallu ghiq sarea. [taO dā gg^hi' g^hallu ŋ^hi' sarEya] 'Tidak tahu, tunggu saya cari dulu.'
24. – Bhu, saren sampeyan, Bhu ? [b^hu sarEn sampiyan b^hu] 'Bu, tidur kamu, Bu ?'
- ★ Enten, Su, nekaq ghiq abhjanga, napa, Su ? [əntən su nEka' g^hi' ab^hajaja napa su] 'Tidak, Su, ini masih akan sembahyang, apa, Su ?'
24. – Meq, jan ngoda baqen, Fa. [mE' jan na' ba'an fal] 'Kok, tambah muda kamu, Fa'
25. – Ecapoq Bung Mad panjhenengan, Bhu ? [EcapO' buŋ mat penj^hengengan b^hu] 'Diundang Ibu Mad, Bu ?'
- ★ Enjaq Jhi, loq ecapog. [ənja' jhⁱ lo' EcapO']
26. – Daq emma, Jhu, daq Tebirua ya ? [dā' əmma ju da'tabiruwa ya] 'mau ke mana Ju, ke Telaga Biru, Ya ?'
27. – Dhu, la raja la tang kompoy, la pada so engkoq. [d^hu la raja la tan kOmpOy la pada sO əŋkO'] 'Duh, sudah besar cucuku, sudah sama denganku'
28. – Bada Nanik laq diya, Dah ? [bādā nani' la' diya dah] 'Ada Nanik di situ, Dah ?'
- ★ Tadaq, Baq. [tadā' bā'] 'Tidak ada, Bu.'

C. 2 Teguran Interpersonal

- (C.1) 1. – Man. [man] '(Pak) Man'
- ★ Dari dimma, Cong ? [dāri dimma cOŋ] 'Dari mana, Nak (Lk) ?'
2. – Baq. [bā'] 'Bu'
- ★ Daq emma, Neq ? [dā' əmma nE] 'Akan kemana, Nak (Pr) ?'

3. - Jhi. [j^hi] 'Haji.'
- ★ Dari dimma jeya. [d̄ari dimma jiya] 'Dari mana itu ?'
- (C.2) 4. - Sae ? [saE] 'Baik ?'
- ★ Iya, Beng. [iya bEŋ] 'Iya, Nak.'
5. - Ghlanon ! [g^hlanon] 'Permisi'
- ★ Engghi, eatore. [Eŋg^hi EyatorE] 'Iya, silahkan.'
6. - Sakolaa ? [skOla'a] 'Akan ke sekolah ?' HJK
- ★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Iya, Pak.'
7. - Ase-berse ? [asE barsE] 'Bersih-bersih ?'
- ★ Engghi, neka mele daun pao. [Eŋg^hi nEka mEle d̄aun paO] 'Iya, ini sedang memunguti dau mangga.'
8. - Sapoan ? [sapuwan] 'Menyapu ?'
- ★ Iya, mara tolonge. [iya mara tolonE] 'Iya, mari dibantu.'
9. - Aberseyan ? [abarsiyān] 'Bersih-bersih ?'
- ★ Engghi. [Eŋg^hi] 'Iya'
10. - Ngeppel ? [ŋappE] 'Mengepel ?'
- ★ Engghi, Bu [Eŋg^hi bu] 'Iya, Bu.'
11. - Mangkadha ? [mankad^ha] 'Akan berangkat ?'
- ★ Enjaq, antara daq Galis ? [enja' Entara da' g^halis] 'Tidak, akan pergi ke Galis.'
12. - Apol-kompol ? [apol kOmpOI] 'Kumpul-kumpul ?'
- ★ Engghi, mompong dateng sadhaja. [Eŋg^hi mOmpOŋ dat̄əŋ s̄d^haja] 'Iya, mumpung datang semua.'
- (C.4) 13. - Bila dari temor ? [bila d̄ari temOr] 'Kapan dari timur ?'
- ★ Du malemma. [du malamma] 'Dua hari yang lalu.'

14. – Sae, sadhaja ? [saEsdhaja] 'Baik, semua ?'
 * Engghi, tore lengghi. [Eng^hi torE lEng^hi] 'Iya, mari mampir.'
15. – Ida jeya dateng bila ? [ida jiya da tɔj bila] 'Ida kapan datang ?'
16. – Mangkadha sateya ? [mɔkadh a^h stiya] 'Akan berangkat sekarang ?'
 * Enten, daq Bangkalanna. [ɛntɛn da' bɑ ŋkalna] 'Tidak, akan (pergi) ke Bangkalan.'
17. – Dari masjid ? [d̄ari masjit] 'Dari masjid ?'
 * Iya, daq emma ? [iya da? ɛmma'a] 'Iya, akan ke mana ?'
18. – Entara daq emma, Beng ? [Entara da' / ɛmma bEɔ] 'Akan pergi ke mana, Nak ?'
 * Nekaq daq masjidha. [nEka' da' masjid^ha] 'Ini akan pergi ke masjid.'
19. – Bila dateng ? [bila dat ɔj] 'Kapan datang ?'
 * Abit amponan. [abit ampOnan] 'Sudah lama'
20. – Daq emma? [da' ɛma'a] 'Akan ke mana ?'
 * Adaq, keng ajhalan. [ada' kEɔ aj^halan] 'Tidak ada, hanya berjalan.'
21. – Kake bila dateng ? [kake bila da tɔj] 'Kamu kapan datang ?'
 * Bariq. [b̄ari'] 'Kemarin.'
22. – Dari dimma, neq ? [d̄ari dimma nE'] 'Dari mana, Nak ?'
 * Dari taseq. [d̄ari tase] 'Dari pantai.'
- (C.5) 23. – Dari dim ? [d̄ari dim] 'Dari mana ?'
 * Ngateraghi re, melle rojhak. [ɔatɛraghi rE mɛllE rOjhak] 'Mengatakan ini, membeli rujak'
24. – Daq emma, Su ? [da' ɛma'a su] 'Akan ke mana, Su ?'
 * Daq tebirua. [da' tɛbiruwa] 'Akan ke Telaga Biru.'

25. – Dari kaqdimā, Bhu ? [d̄ari ka'dimama B^hu] 'Dari mana, Bu ?'
 ★ Iyaq ngoneqe kompoy. [iya' ŋOnEŋ'E kOmpOy] 'Ini menjemput cucu.'
26. – Dari dīm, Dah ? [d̄ari di dam] 'Dari mana, Dah ?'
 ★ A, dari pol-kompol e temor. [a d̄ari pOl kOmpOl E tEmOr] 'Apa, dari kumpul- kumpul di timur.'
27. – Dateng bi ? [dat.ŋ bi] 'Kapan datang ?'
 ★ Bariq lem-malem. [bari' l.ŋm ,mal.ŋm] 'Kemarin sore.'
28. – Lako a, Mbak ? [lakO a bak] 'Sedang apa, Mbak ?'
 ★ Adaq keng maca koran. [ada' kEŋ amca kOran] 'Tidak ada, hanya membaca koran.'
29. – Sakola, Kam ? [skOla kam] 'Sekolah, Kam ?'
 ★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Iya, Pak.'
30. – Nangkoq a, Mad, mase mowaq sapeda daq iya. [ŋaŋkO' a mat, masE muwa' SpEda d̄a' / iya'] 'Mengangkut apa, Mad, sepertinya mengangkut sepeda.'
 ★ Ngangkoq bato, bhu. [ŋaŋkO' b̄atO b^hu] 'Mengangku batu, Bu.'
31. – Sae, Pak ? [saE pa'] 'Baik, Pak ?'
 ★ Engghi, bu, sae. [Eŋg^hi bu saE] 'Iya, Bu, baik.'
32. – Ba, iyaq Mbak Nurul, re. [b̄a iya' ba' nurul rE] 'Wah, ini Mbak Nurul.'
33. – Ghlanon, Pak. [g^hlanOn pa'] 'Permisi, Pak'
 ★ Iya, Naq. [iya' na'] 'Iya, Nak'
34. – Bannyaq jukoq, Jhi ? [ba^hna' / j^hukO' j^hi] 'Banyak ikan, Jhi ?'
 ★ Bannyaq, Bhu, keng jhukoq diq-odiqan. [ba^hna' b^hu kEŋ j^hukO di' Odi'an] 'Banyak, Bu, tapi ikan segar.'
35. – Abhadi napa, Bhu ? [ab^hadi napa b^hu] 'Membuat apa, Bu ?'

- ★ Apa, yaq mabecceq korongga ajam. [apa ya' Məb.ɔccE kOrŋŋa ajam] 'Apa, ini membuat kurungan ayam.'
- 36. – Abhadi pagar, Pak ? [ab^hadi pagar pa'] 'Membuat pagar, Pak ?'
- ★ Iya, yaq pagar rosak kabbhi' [iya ya' pag^har rOsak kabb^hi] 'Iya, pagar sudah rusak semua.'
- 37. – Ba, iyaq bada reng anyar. [bā iya' bādā rEŋ anar] 'Wah, ini ada orang baru.'
- 37. – Mellea a ? [malliya a] 'Membeli apa ?'
- ★ Yaq mellea sabun. [ya' melliya a] 'Akan membeli apa ?'
- 38. – Ngaji, Fit ? [ŋaji fit] 'Mengaji, Fit ?'
- ★ Engghi, Pak. [Eŋg^hi pa'] 'Iya, Pak.'
- 39. – Mangkadha bi ? [maŋkad^ha bi] 'Akan berangkat kapan ?'
- ★ Dagghu paleng. [dā gg^hu' PalEŋ] 'Mungkin besok.'
- 40. – Sa tamoyya ? [sa tamOyya] 'Siapa tamunya ?'
- ★ Reng Jhau tamoyya. [rEŋ jhau tamOyya] 'Orang jauh tamunya.'

(C.3) Teguran Direktif

- (C.3) 1. – Ambu kabbi ! [ambu kabb^hi] 'Mampir semua !'
- ★ Sakalangkong, [skalangkŋŋ] 'Terima kasih'
2. – Ennaq, Beng, pol-kompol, iyaq bannyaq kancana, re. [əna' bEŋ pOl-kŋmpŋl iya? banna' Kancana] 'Sini, Nak, kumpul, ini banyak temannya'
- ★ Engghi sakalangkong, . [Eŋg^hi skalangkŋŋ] 'Iya, terima kasih.'
3. – Ennaq maen ! [əna' maEŋ] 'Sini main !'
- ★ Iya sakalangkong, iyaq ghiq le- mellea. [iya sakalangkŋŋ iya' g^hi' lE mellEya] 'Iya terima kasih, masih ada yang harus dibeli'

4. - Daq ennaq, Neq, enkoq` bada parlona. [dā ' ənna' nE' əŋkO' bādā parlOna] 'Ke sini, Nak, saya ada perlu.'
★ Napa? [napa] 'Apa?'
5. - Longghu, sadhaja! [lOŋg^hU sd^haja] 'Mampir semua!'
★ Ampon sakalangkong. [ampOn sakaləŋkOŋ] 'Iya terima kasih.'
6. - Daq ennaq ra maen! [ənna' ra maEn] 'Ke sinilah main!'
★ Iya ra la-bila bain. [iya ra la bila bain] 'Iya kapan-kapan saja.'
7. - Pong lebat, ne lor-nyellor. [pOŋ lEbat nE lOr n̄əllOr] 'Numpang lewat, ini menyelinap.'
★ Daqemma jeya? [dā əmma' a jiya] 'Akan ke mana itu?'
8. - Jon, daq taseq, yok! [jOn dā' tasE' Yo'] 'Jon, ke pantai, yok!'
★ Ayo! [Ayuh] 'Ayok!'
9. - Ennaq maen, Is! [ənna' MaEn is] 'Sini main. Is!'
10. - Daq ennaq, Cong! [dā ' ənna', coŋ] 'Ke sini, Nak!'